

PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI WARGA

BINAAN PEMASYARAKATAN BARU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

PEREMPUAN KELAS IIA MALANG

SKRIPSI



Oleh :

Aniyatuzzulfah

NIM. 19410106

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI WARGA
BINAAN PEMASYARAKATAN BARU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS IIA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Aniyatuzzulfah

NIM.19410106

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN BARU DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Aniyatuzzulfah

NIM. 19410106

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Yulia Sholichatun. M. Si

NIP. 19700724 200501 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, S.Ag., S.Psi., Psikolog, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN BARU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 2 Januari 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
19700724 200501 2 003

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
19740518 200501 2 002

Ketua Penguji

Dr. Fathul Lubabun Nuqul, M.Si
19760512 200312 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal, 2 Januari 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, S.Ag., S.Psi., Psikolog, M.Si
19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aniyatuzzulfah

NIM : 19410106

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Warga Binaan Pemasyarakatan Baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang”** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut, terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah discantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun pihak Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 20 Desember 2022

Penulis,



Aniyatuzzulfah

NIM. 19410106

MOTTO

*Everybody wants Happiness,
Nobody wants pain,
But you can't have a Rainbow,
Without a little Rain*
- Anonymous -

*You're stronger than your anxious, scary, intrusive thoughts!
They will pass, they always do.
You're so brave for enduring them.*
- Joe Plumb -

*Terluka bukan berarti selamanya,
Kita hanya sedang membentuk diri kita
untuk menjadi lebih baik.*
- Analisa Widyaningrum -

*Allah Maha Menjaga semua makhluk-Nya
dengan penjagaan yang penuh cinta
melebihi kecintaan makhluk terhadap dirinya sendiri.*
- Habib Husein Ja'far Al Hadar -

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk jenjang S1 ini dalam keadaan sehat wal afiat. Sholawat dan salam tak lupa pula dipanjatkan kepada baginda Rasullullah SAW.

Meskipun masih jauh dari kata sempurna namun penulis bangga dan bersyukur dapat bertahan hingga titik ini dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan sebagaimana semestinya.

Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk Allah SWT sebagai salah satu bentuk ibadah dan mengamalkan perintah Nabi Muhammad SAW untuk menuntut ilmu. Kemudian skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya.

Alm. Bapak Abd.Jalal dan Ibu Mu'awanah

Bapak dan Ibu yang saya sayangi. Terimakasih banyak atas segala doa, pengorbanan, perjuangan, semangat, dukungan, cinta dan kasih sayang yang tak pernah berhenti. Meskipun Bapak sekarang sudah tiada namun kasih sayang, cinta, semangat, dukungan, dan perjuangan yang pernah engkau berikan tidak akan pernah terlupakan. Semoga lelah Bapak dan Ibu selama ini mendapat balasan berupa surga-Nya kelak.

Kemudian untuk kakak-kakakku yang kusayangi, Ahmad Muzammil K, alm. Aminul Wahib dan Riqqotul Lum'aa. Terimakasih atas segala doa dan bentuk motivasi yang telah diberikan selama ini. Semoga kita selalu menjadi saudara yang saling menyangi dan mengasihi serta anak yang berbakti pada kedua orang tua dan kelak dapat berkumpul di surga-Nya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya dan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian diri Warga Binaan Pemasyarakatan Baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang”, sebagai salah satu bentuk tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi skripsi yang lebih baik.
4. Dr. Yulia Solichatun, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi tanpa kenal lelah selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi skripsi yang lebih baik.
6. Ainindita Agniachakti, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah sabar mendampingi serta memberikan saran dan motivasi.
7. Seluruh civitas akademika di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan S1 Psikologi.
8. Alm Abd.Jalal (Bapak) dan Alm. Aminul Wahib (Kakak). Terimakasih banyak atas perjuangan, motivasi, kasih sayang dan semangat yang dulu telah kalian berikan, semoga hal ini dapat menjadi amal jariyah kalian.
9. Mu'awanah (Ibu), Ahmad Muzammil K (Kakak) dan Riqqotul Lum'aa (Kakak). Terimakasih banyak atas doa, kasih sayang, cinta, motivasi dan dukungan yang selalu kalian berikan.

10. Ardana Reswari Miranda Ningrum. Terimakasih banyak Mbak Dana atas bantuan, motivasi dan semangat yang selalu mbak berikan selama saya menyusun skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan saya di MBKM, Yasmine, Icha, Pungki dan Annisa. Terimakasih atas semangat, motivasi, dukungan dan bantuan kalian.
12. Teman-teman saya, Diana, Riya, Vivi. Terimakasih banyak atas semangat, dukungan dan motivasi yang selalu kalian berikan.
13. Kakak – kakak Oasis, terutama Mbak Nisa, Mbak Naya dan Mbak Tantin. Terimakasih banyak atas bantuan, motivasi dan semangat yang kalian berikan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kasih sayang, rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas seluruh kebaikan pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Malang, 20 Desember 2022

Aniyatuzzulfah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Penyesuaian Diri	18
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	18
2. Aspek – Aspek Penyesuaian Diri.....	19
3. Faktor – Faktor Penyesuaian Diri	20
4. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam.....	25
B. Kematangan Emosi.....	30
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	30
a) Pengertian Emosi	30
b) Pengertian Kematangan.....	32
c) Pengertian Kematangan Emosi.....	33
2. Aspek - Aspek Kematangan Emosi	34
3. Ciri – Ciri Kematangan Emosi	36
4. Faktor – Faktor Kematangan Emosi	39
5. Kematangan Emosi dalam Perskpektif Islam	41

C. Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian diri	42
D. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional	46
D. Populasi dan Sampel.....	48
1. Populasi.....	48
2. Sampel.....	48
C. Metode Pengumpulan Data.....	50
D. Validitas dan Reabilitas	53
1. Validitas	53
2. Reliabilitas	56
E. Teknik Analisis Data	58
2. Uji Normalitas	59
3. Uji Linieritas.....	60
4. Uji Hipotesis	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Pelaksanaan Penelitian.....	61
1. Gambaran Lokasi Penelitian	61
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	63
3. Subjek Penelitian	63
B. Hasil Penelitian	65
1. Analisis Deskriptif	65
2. Deskripsi Kategori Data	66
3. Uji Asumsi	70
a. Uji Normalitas	70
b. Uji Linearitas	71
c. Uji Hipotesis	72
C. Pembahasan.....	75
1. Tingkat Kematangan Emosi Warga Binaan Pemasarakatan Baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang	75
2. Tingkat Penyesuaian diri Warga Binaan Pemasarakatan Baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang.....	82
3. Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian diri Warga Binaan Pemasarakatan Baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang	86

BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kriteria Jawaban	51
Tabel 3. 2 <i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi	52
Tabel 3. 3 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri	53
Tabel 3. 4 Hasil Validitas Skala Kematangan Emosi	55
Tabel 3. 5 Hasil Validitas Skala Penyesuaian diri	56
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas.....	57
Tabel 4. 1 Jenis Kejahatan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang	64
Tabel 4. 2 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	64
Tabel 4. 3 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik	65
Tabel 4. 4 Skor Hipotetik dan Empirik	66
Tabel 4. 5 Norma Kategorisasi	67
Tabel 4. 6 Kategorisasi Kematangan Emosi.....	67
Tabel 4. 7 Kategorisasi Data Kematangan Emosi Berdasarkan Usia	68
Tabel 4. 8 Kategorisasi penyesuaian diri.....	69
Tabel 4. 9 Uji Normalitas Data Penelitian	71
Tabel 4. 10 Uji Linearitas Data Penelitian	71
Tabel 4. 11 Hasil Uji Analisis Regresi Linier	72
Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	74
Tabel 4. 13 Aspek Kematangan Emosi Paling Dominan Terhadap Penyesuaian diri	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Penelitian.....	42
Gambar 3. 1 Skema Variabel Penelitian	46
Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Kematangan Emosi.....	68
Gambar 4. 2 Grafik Kategorisasi Penyesuaian diri.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Skala Kematangan Emosi	107
Lampiran. 2 Skala Penyesuaian diri.....	108
Lampiran. 3 Tabulasi Data Skala Kematangan Emosi.....	110
Lampiran. 4 Tabulasi Data Skala Penyesuaian diri	114
Lampiran. 5 Hasil Kategorisasi Data Kematangan Emosi	118
Lampiran. 6 Hasil Kategorisasi Data Penyesuaian diri.....	119
Lampiran. 7 Hasil Uji Aspek Kematangan Emosi Paling Dominan Terhadap Penyesuaian diri	120
Lampiran. 8 Hasil Uji Validitas Skala	121
Lampiran. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala.....	124
Lampiran. 10 Hasil Uji Normalitas.....	125
Lampiran. 11 Hasil Uji Linieritas	126
Lampiran. 12 Hasil Uji Hipotesis	127

ABSTRAK

Aniyatuzzulfah, 2022. *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian diri Warga Binaan Pemasyarakatan Baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Yulia Solichatun, M.Si.

Penyesuaian diri merupakan hal penting yang harus dilakukan individu saat memasuki lingkungan baru. Salah satunya adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pindahan yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan di lapas tempat WBP dipindahkan. Berdasarkan hasil wawancara awal diketahui terdapat hambatan dalam penyesuaian diri WBP baru yaitu hambatan secara psikologis seperti perasaan sedih karena lebih jauh dari keluarga, komunikasi dengan keluarga yang lebih susah, hingga kesulitan dalam memenuhi biaya hidup di lapas, hambatan di lingkungan fisik seperti cuaca dan kondisi lapas yang harus menimba untuk mandi dan hambatan di lingkungan sosial yaitu adanya perbedaan perlakuan WBP di lingkungan sosial di dalam lapas dan juga jenis kelamin WBP yang semuanya adalah perempuan turut mempengaruhi dalam interaksi sosial dengan WBP yang lain. Salah satu faktor yang dapat menunjang penyesuaian diri individu adalah kematangan emosi. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan ditemukan bahwa kematangan emosi diasumsikan turut mempengaruhi penyesuaian diri WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Oleh karena itu penelitian dilakukan untuk meninjau Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Warga Binaan Pemasyarakatan Baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 100 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala kematangan emosi yang diadaptasi dari penelitian Eriningtyas (2018) yang mengacu pada teori Walgito dan skala penyesuaian diri yang diadaptasi dari penelitian Wahyudi (2018) yang mengacu pada teori Mu'tadin. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi WBP baru berada pada tingkat tinggi yaitu 63,8 % dan penyesuaian diri WBP baru berada pada tingkat sedang dan tingkat tinggi dengan persentase yang sama yaitu sebesar 43,6%. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri WBP baru yang dapat dilihat dari nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji linier sederhana juga ditemukan bahwa kontribusi yang diberikan oleh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri WBP adalah sebesar 16,3 %. Sementara itu 83,7 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Kata kunci : *Penyesuaian diri, Kematangan emosi*

ABSTRACT

Aniyatuzzulfah, 2022. *The Effect of Emotional Maturity on Self-adjustment of New Correctional Families in Class II A Women's Penitentiary in Malang*. Essay. Psychology Department. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Yulia Solichatun, M.Si.

Adjustment is an important thing that must be done by individuals when entering a new environment. One of them is a prisoner assisted by a transfer who is required to be able to adapt to the demands of the prison where the prisoner is transferred. Based on the results of initial interviews, it is known that there are obstacles in the adjustment of the new prisoner, namely psychological barriers such as feelings of sadness because they are farther from their families, communication with families is more difficult, to difficulties in meeting living expenses in prison, obstacles in the physical environment such as weather and prison conditions who have to take a bath and obstacles in the social environment, namely the difference in the treatment of prisoners in the social environment in prison and also the sex of prisoners who are all women also influences social interactions with other prisoners. One of the factors that can support individual adjustment is emotional maturity. Based on the results of the preliminary interviews, it was found that emotional maturity was assumed to influence the adjustment of the new prisoner in Class II A Women's Prison Malang. Therefore the research was conducted to review the Effect of Emotional Maturity on Self-adjustment of New Correctional Families in Class II A Women's Penitentiary in Malang.

This study uses a type of correlational quantitative approach. Sampling using simple random sampling and the number of respondents in this study as many as 100 people. The measuring tool used is the emotional maturity scale adapted from Eriningtyas' research (2018) which refers to Walgito's theory and the self-adjustment scale adapted from Wahyudi's research (2018) which refers to Mu'tadin's theory. The data analysis used in this study is a simple linear regression analysis.

The results showed that the emotional maturity of new prisoners was at a high level, namely 63.8%, and the adjustment of new prisoners was at a moderate and high level with the same percentage, namely 43.6%. In addition, the results of the study also show that there is a significant influence between emotional maturity on the adjustment of new prisoners, which can be seen from the Sig. $0.000 < 0.05$, so the hypothesis in this study is accepted. Based on the results of a simple linear test it was also found that the contribution made by emotional maturity to WBP self-adjustment was 16.3%. Meanwhile, the other 83.7% were influenced by other factors outside of this study.

Keywords: *Adjustment, Emotional maturity*

التجريد

انية الزّلف . 2022 . نتأثير النضج العاطفي على التكيف الذاتي للأسر الإصلاحية الجديدة في الفئة الثانية أ من سجن النساء في مالانج. مقال. قسم علم النفس. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرف: د. يوليا سوليشاتون ، ماجستير

يعد التعديل أمرًا مهمًا يجب على الأفراد القيام به عند دخول بيئة جديدة. أحدهم هو سجين يساعده في نقله وهو مطلوب ليكون قادرًا على التكيف مع متطلبات السجن الذي ينقل إليه السجين. بناءً على نتائج المقابلات الأولية ، من المعروف أن هناك عقبات في تكيف السجين الجديد ، وهي عوائق نفسية مثل الشعور بالحزن لأنهم أبعد ما يكون عن أسرهم ، والتواصل مع أسرهم أصعب ، وصعوبات في اللقاء. نفقات المعيشة في السجن ، والعقبات في البيئة المادية مثل الأحوال الجوية وظروف السجن التي يتعين عليها الاستحمام والعقبات في البيئة الاجتماعية ، وهي الاختلاف في معاملة السجناء في البيئة الاجتماعية في السجن وأيضًا جنس السجناء الذين هل تؤثر جميع النساء أيضًا على التفاعلات الاجتماعية مع السجناء الآخرين. النضج العاطفي هو أحد العوامل التي يمكن أن تدعم التكيف الفردي. بناءً على نتائج المقابلات الأولية ، وجد أن النضج العاطفي كان من المفترض أن يؤثر على تعديل السجين الجديد في سجن مالانج من الفئة الثانية أ. لذلك تم إجراء البحث لمراجعة تأثير النضج العاطفي على التكيف الذاتي للعائلات الإصلاحية الجديدة في سجن النساء من الفئة الثانية أ في مالانج.

تستخدم هذه الدراسة نوعًا من النهج الكمي الترابطي. أخذ العينات باستخدام عينات عشوائية بسيطة وعدد المستجيبين في Eriningtyas هذه الدراسة يصل إلى 100 شخص. أداة القياس المستخدمة هي مقياس النضج العاطفي المقبتس من بحث الذي يشير إلى (2018) Wahyudi ومقياس الضبط الذاتي المقبتس من بحث Walgito والذي يشير إلى نظرية (2018) نظرية معتدين زينون. تحليل البيانات المستخدم في هذه الدراسة هو تحليل انحدار خطي بسيط .

وأظهرت النتائج أن النضج العاطفي للسجناء الجدد كان عند مستوى مرتفع بلغ 63.8% ، وأن ضبط السجناء الجدد كان عند مستوى متوسط وعالي بنفس النسبة (43.6%). بالإضافة إلى ذلك ، تظهر نتائج الدراسة أيضًا أن هناك تأثيرًا كبيرًا بين ، لذلك تم قبول الفرضية في $0.05 < \text{Sig. } 0.000$ النضج العاطفي على تعديل السجناء الجدد ، وهو ما يمكن رؤيته من كانت WBP هذه الدراسة. بناءً على نتائج اختبار خطي بسيط ، وجد أيضًا أن مساهمة النضج العاطفي في الضبط الذاتي لـ 16.3%. وفي الوقت نفسه ، تأثر 83.7% الآخرون بعوامل أخرى خارج هذه الدراسة

الكلمات المفتاحية: التكيف ، النضج العاطفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan atau yang biasa dikenal dengan istilah lapas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tempat orang-orang bersalah menjalani hukuman pidananya. Menurut Hauteas (2022) lapas dapat disebut sebagai rumah pendidikan bagi orang bersalah dengan tujuan agar terlatih berbuat baik dan lebih patuh kepada hukum. Orang yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan disebut Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 1995 (BPK RI, 1995) disebutkan bahwa yang termasuk Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan. Undang Undang tersebut juga menjelaskan bahwa narapidana adalah seseorang yang kehilangan kemerdekaannya dan menjalani pidananya di lapas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 1995 (BPK RI, 1995) Lembaga Pemasyarakatan dijelaskan sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan dengan tujuan mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik sekaligus melindungi kemungkinan diulangnya tindak pidana yang sama.

Lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah tempat untuk menyadarkan narapidana atas kesalahan yang diperbuat sehingga narapidana menyesali perbuatannya dan kemudian dikembalikan ke masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik, taat hukum dan menjunjung nilai moral, sosial dan keagamaan sehingga tercapai kehidupan yang tertib dan damai ditengah masyarakat (Sulchan dkk, 2001).

Lebih lanjut, Sulchan dkk (2001) menjelaskan untuk terpenuhinya tujuan tersebut maka selama berada di lapas narapidana akan dibina melalui program-program pendidikan, rehabilitas, reintegrasi dan diamankan selama jangka waktu tertentu agar nantinya dapat hidup kembali ditengah masyarakat. Lembaga pemasyarakatan atau lapas berperan penting dalam sistem peradilan pidana yang menyeluruh (*Integrated Criminal Justice System*) dikarenakan lapas menjadi salah satu subsistem selain kepolisian, kejaksaan dan pengadilan sebagai pendukung sistem peradilan pidana (Irawati, 2006). Muladi (dalam Irawati, 2006) menjelaskan bahwa lapas disebut pula sebagai lembaga koreksi dimana lapas merupakan faktor penentu keberhasilan sistem peradilan pidana, karena di lapas tersebut terjadi transformasi masukan (*in put*) manusia-manusia yang bersalah, berdosa atau tidak berguna yang kemudian dibina melalui sistem pembinaan narapidana yang bertujuan untuk resosialisasi dan rehabilitasi yang kemudian terjadi pengeluaran (*out put*) manusia yang baru yang berguna bagi masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa lapas merupakan tempat dimana orang-orang bersalah dibina melalui program-program pendidikan yang ada di lapas dalam jangka waktu tertentu untuk kemudian dikembalikan ke masyarakat sebagai warga negara yang baik dan taat hukum.

Pada awalnya tujuan dari pidana adalah memidana pelanggarnya, akan tetapi dalam perkembangannya, pembedanaan selalu terkait dengan tujuan yang ingin dicapai (Rizanizarli, 2004). Tujuan dari pembedanaan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Terdapat beberapa teori pembedanaan yang berkembang diantaranya adalah teori retributive atau pembalasan dan teori relatif atau tujuan (Rizanizarli, 2004). Teori retributive (absolute/pembalasan) memandang bahwa seseorang yang bersalah harus menerima ganjaran yang adil dan pidana merupakan akibat mutlak yang harus diterima sebagai pembalasan. Sedangkan, teori relatif atau tujuan (*utilitarian theory*)

memandang bahwa suatu kejahatan tidak mutlak harus diikuti dengan suatu pidana, melainkan harus ada tujuan yang lebih jauh daripada pidana yaitu pencegahan. Pandangan pencegahan dalam teori ini adalah lebih pada tindakan-tindakan yang bersifat menakuti seperti ancaman sehingga orang takut untuk melakukan pelanggaran (Rizanizarli, 2004). Sehingga dapat dikatakan bahwa teori retributive lebih menitikberatkan kepada perbuatan, sementara teori relatif lebih memusatkan pada orang yang bertindak atau melakukan kesalahan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa lembaga pemasyarakatan yang merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap orang-orang yang bersalah menganut teori relatif dalam penerapannya, salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang adalah tempat pembinaan WBP khusus perempuan yang terletak di Kota Malang Jawa Timur. Lapas ini berdiri diatas tanah seluas 13.780 meter persegi dan luas bangunan 4102 meter persegi. Lapas Perempuan Kelas IIA Malang ini memiliki kapasitas hunian sebanyak 164 Warga Binaan Pemasyarakatan. Berdasarkan data terakhir yang didapatkan pada tanggal 1 September 2022 diketahui bahwa isi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Malang atau yang biasa disingkat Lapas Perempuan Kelas II Malang ini adalah sebanyak 530 Warga Binaan Pemasyarakatan atau yang biasa disingkat WBP dan 3 bayi dengan rincian narapidana sebanyak 516 orang dan tahanan sebanyak 14 orang. Sementara itu untuk jenis kejahatan terbanyak di Lapas Perempuan kelas II Malang adalah narkoba, disusul dengan jenis kejahatan lain diantaranya adalah penipuan, pembunuhan, korupsi, penggelapan, penipuan, perlindungan anak, pencurian dan perampokan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa di Lapas Perempuan kelas II Malang terdapat dua pembinaan secara garis

besar, yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian yang masing-masing sudah terjadwal dengan rapi. Pembinaan kepribadian meliputi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari sesuai dengan agama atau kepercayaan WBP masing-masing. Contohnya adalah kegiatan pondok pesantren bagi WBP yang beragama Islam dan kegiatan doa pagi dan doa sore bagi WBP yang beragama Kristen. Kegiatan pembinaan kepribadian ini dimulai pukul 8 sampai pukul 9 pagi. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan kemandirian atau pelatihan keterampilan seperti pelatihan menjahit, merajut, salon kecantikan, pembuatan kecap, dan pelatihan pengolahan limbah. Pelatihan ini dibagi beberapa sesi, yaitu sesi pagi dan sesi siang. Beberapa WBP yang tidak mengikuti pelatihan ada yang menjadi pekerja seperti pekerja di dapur dan pekerja di kebun. Sementara itu terdapat juga kegiatan rekreasi seperti band, tari dan pramuka.

Selain sebagai tempat pembinaan WBP yang baru masuk lapas, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang ini juga sering menerima WBP baru dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) maupun Rumah Tahanan Negara (Rutan) lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa WBP baru ini beberapa diantaranya berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi, Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA dan Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIB Bangil. Terdapat berbagai alasan mengenai pemindahan WBP ini. Hasil wawancara dengan beberapa WBP baru menunjukkan bahwa beberapa dari WBP tersebut dipindahkan karena lapas sebelumnya mengalami kelebihan kapasitas, beberapa lainnya mengatakan karena permintaan WBP, namun ada juga yang mengatakan karena WBP tersebut membuat masalah ditempat sebelumnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 (BPK RI, 1995) Tentang Pemasyarakatan pada Pasal 16 dijelaskan bahwa WBP dipindahkan dari satu Lembaga Pemasyarakatan ke Lembaga Pemasyarakatan lain dengan alasan pembinaan, proses peradilan, proses keamanan dan ketertiban. Menurut Sutardjo dan Fatayatin (2020) alasan lain WBP dapat dipindahkan adalah karena faktor keamanan seperti WBP menjadi pelaku atau terlibat dalam kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan sebelumnya. Faktor pembinaan seperti atas keinginan WBP sendiri, keluarga atau pengacara serta faktor – faktor lain seperti kelebihan kapasitas, terjadi bencana alam atau pemindahan untuk menjalani proses pidana dari Rumah Tahanan Negara ke Lembaga Pemasyarakatan.

Seseorang ketika tinggal di suatu lembaga harus mengikuti aturan-aturan yang ada di lembaga tersebut. Begitu juga dengan WBP yang tinggal di lapas harus mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di lapas tersebut. Widiyanti dan Waskita menjelaskan bahwa ketika seseorang dinyatakan bersalah dan harus masuk ke dalam sel tahanan maka orang itu disebut sebagai pendatang baru dan harus mampu menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang ada disana (dalam Utomo, 2017). Tidak hanya WBP yang baru pertama kali masuk dan tinggal di lapas yang memerlukan penyesuaian diri, WBP pindahan juga memerlukan penyesuaian diri di lapas tempat mereka dipindahkan. Hal ini dikarenakan WBP pindahan tidak hanya berasal dari satu daerah saja, namun dari berbagai daerah baik yang ada di pulau Jawa maupun diluar Pulau Jawa sehingga terdapat perbedaan bahasa serta budaya. Sebagai pendatang baru, pasti tidak mudah bagi WBP untuk tinggal di dalam sel bersama WBP lainnya yang memiliki latar belakang, karakteristik serta kasus yang beragam. Hal ini menjadikan WBP perlu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang baik sehingga dapat bertahan hidup di lapas dan pembinaan dapat tersampaikan

dengan baik. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan dan konflik dalam diri secara mandiri dengan tujuan agar tercipta keharmonisan antara diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses terus menerus yang dilakukan individu kepada dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya untuk mengatasi berbagai konflik atau kesulitan sehingga dia dapat menjalani hidup selaras di lingkungannya (Maharani, 2018). Penyesuaian diri di lapas sangat penting bagi WBP karena jika WBP tidak bisa menyesuaikan diri maka WBP akan merasa berat dan sulit menjalani hukumannya di dalam lapas. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap pembinaan, karena jika narapidana merasa tidak nyaman atau tidak bisa menyesuaikan diri maka dikhawatirkan pembinaan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian Anjani (2019) dijelaskan bahwa kemampuan penyesuaian diri dianggap penting karena merupakan salah satu cara agar seseorang bisa mencapai kebahagiaan hidup berdampingan dengan lingkungannya, namun jika seseorang gagal melakukan penyesuaian diri maka dia akan merasa terkucilkan dari lingkungannya.

Menurut Riskiyani, Hartati dan Sugiyo (2017) penyesuaian diri merupakan hal penting karena dapat menentukan tercapainya kedamaian baik secara jasmani dan rohani. Penyesuaian diri juga erat kaitannya dengan kesehatan mental. Semiun (2006) menjelaskan orang yang bermental sehat pasti akan sedikit mengalami sedikit ketidakmampuan dalam penyesuaian diri. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik maka terdapat risiko kesehatan mentalnya akan terganggu. Cao (2022) mengungkapkan bahwa jika dalam penyesuaian diri individu dapat merasa aman dan nyaman maka kondisi psikologisnya akan sehat, sebaliknya jika individu mengalami kesulitan selama penyesuaian diri maka dapat berujung pada

masalah kesehatan mental. Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa lapas merupakan tempat untuk melakukan pembinaan atau rehabilitasi terhadap WBP, oleh karena itu diperlukan penyesuaian diri oleh WBP agar WBP dapat hidup dan bertahan di lapas sehingga pembinaan dapat terlaksana dan tersampaikan dengan baik. Selain itu penyesuaian diri memang penting bagi WBP baru yang dalam penelitian ini merupakan WBP pindahan, karena menjadi salah satu penentu tercapainya kedamaian baik bagi psikis maupun fisik WBP.

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa WBP baru atau WBP pindahan ditemukan adanya hambatan dalam penyesuaian diri WBP seperti hambatan di lingkungan fisik, hambatan di lingkungan sosial dan hambatan secara psikologis. Kendala di lingkungan fisik seperti cuaca di Malang yang lebih dingin sehingga membuat beberapa WBP pindahan mudah terserang flu, gatal-gatal hingga susah tidur. Hasil wawancara bersama salah satu WBP pindahan dari lapas Ngawi menunjukkan bahwa WBP merasakan perubahan iklim yang berbeda di Ngawi dengan di Malang, yakni iklim di Malang lebih dingin sementara iklim di Ngawi panas sehingga menjadikan WBP kurang nyaman. Selain cuaca, kendala lingkungan fisik lainnya adalah kondisi di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang yang harus menimba air untuk mandi. Beberapa WBP mengaku merasa kesulitan dengan kondisi yang harus menimba air untuk mandi karena di lapas sebelumnya mereka tinggal memutar keran air untuk mandi. Kondisi ini utamanya sangat membebani WBP yang tidak bisa menimba air sendiri karena memiliki riwayat sakit seperti sakit dibahu karena kecelakan, sehingga menjadikan WBP harus memperkerjakan orang lain. Namun saat harus mempekerjakan WBP lain untuk menimba air hal ini juga menjadi beban tersendiri bagi WBP yang kondisi finansialnya kurang. Menurut Oktaviana (2012) manusia dalam menyesuaikan diri tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan

diri dengan kejiwaan dan lingkungan sosial saja, namun juga lingkungan alam seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut lingkungan alam seperti cuaca dan kondisi di lingkungan dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Hambatan penyesuaian diri bagi WBP dari segi lingkungan sosial adalah WBP pindahan yang menjadi WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada di dalam lapas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa WBP pindahan ditemukan bahwa WBP menemukan perbedaan perlakuan dari WBP lama terhadap WBP baru seperti WBP baru lebih banyak disuruh-suruh dan juga terdapat pengasingan bagi WBP baru dengan kondisi finansial yang kurang. WBP lama lebih senang berteman dengan WBP baru yang memiliki kondisi finansial yang lebih dibandingkan berteman WBP dengan kondisi finansial yang kurang. Selain itu kondisi di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang yang secara keseluruhan dihuni oleh WBP berjenis kelamin perempuan juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri WBP baru dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Hal ini dikarenakan WBP perempuan lebih sensitif dalam menanggapi kondisi sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa beberapa WBP baru merupakan pindahan dari lapas campuran yaitu lapas yang dihuni WBP perempuan dan WBP laki-laki dimana jumlah WBP perempuan lebih sedikit dibandingkan jumlah WBP perempuan yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang yang lebih dari 500 orang sehingga WBP dapat merasakan perbedaan terutama dalam berinteraksi. Menurut Utari (2012) keadaan emosi dan kekuatan mental narapidana perempuan berbeda dengan narapidana laki-laki. Narapidana perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif dan lebih rentan mengalami efek-

efek psikologis yang buruk selama di lapas sehingga mudah stress dalam menghadapi permasalahan (Handayani, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara beberapa WBP pindahan mengungkap bahwa WBP lebih mudah tersinggung, marah dan kesal saat mendengar ucapan dari WBP lain yang sebenarnya biasa saja, namun karena nada bicaranya yang tinggi dan terkesan membentak hingga teriak-teriak menjadikan WBP kurang nyaman. Selain itu beberapa WBP pindahan yang lain juga mengatakan bahwa sering terjadi sindir-sindiran antar sesama WBP dan banyak WBP lain yang tidak menghargai sesama sehingga hal tersebut menjadikan WBP kurang nyaman dalam berinteraksi dengan WBP lainnya. Fadhillah (2012) dalam penelitiannya mengungkap bahwa warga binaan perempuan memang lebih sensitif sehingga mudah terjadi kesalahpahaman hingga sindir-sindiran antar sesama warga binaan. Hasil penelitian Sabina dan Bringiwati (2018) juga mengungkap bahwa narapidana perempuan yang berada di dalam lapas lebih sering menunjukkan perasaan dan pikiran yang negatif daripada positif seperti rasa sedih, marah, jengkel, kecewa, tidak adil, bosan yang kemudian perasaan negatif tersebut dapat menghasilkan respon tindakan yang negatif pula. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut diketahui bahwa kondisi WBP perempuan yang lebih sensitif dapat memunculkan emosi negatif yang kemudian hal tersebut dapat mempengaruhi reaksi maupun memunculkan tindakan yang negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

Hambatan penyesuaian diri WBP pindahan secara psikologis adalah perasaan sedih, cemas, tegang dan khawatir karena berpisah dari suaminya dan juga kesulitan menghubungi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa WBP pindahan ditemukan bahwa sejak dipindahkan WBP merasa sedih dikarenakan sebelumnya WBP berada di satu lapas yang sama dengan suaminya, namun karena dipindahkan membuat WBP harus menerima untuk berpisah dari suaminya. Selain itu

WBP juga merasa sedih, cemas dan khawatir dikarenakan komunikasi dengan keluarga menjadi lebih susah sejak WBP dipindahkan . WBP mengatakan terdapat kesulitan dalam menghubungi keluarga dikarenakan waktu telepon yang lebih singkat dan juga antrian menelpon yang panjang. Hal ini juga disebabkan terkadang ada WBP lain yang sudah lebih lama meminta untuk didahulukan. Sedangkan di lapas sebelumnya WBP mengaku dapat menggunakan telepon hingga ber menit-menit dan merasa lebih bebas menggunakannya. Hal itulah yang membuat WBP sedih karena sejak dipindahkan tidak dapat menghubungi keluarga secara rutin karena selain antrian yang lama, terkadang juga harus terpotong dengan banyaknya kegiatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Selain itu jika ingin melakukan video call harus memakai google duo dan WBP mengaku hal tersebut membebani bagi keluarga WBP yang tidak mengerti cara menggunakan google duo dan dari segi biaya menelpon yang mahal juga membebani WBP yang memiliki kondisi finansial yang kurang.

Hambatan penyesuaian diri secara psikologis yang lain adalah WBP sering memikirkan keluarga yang berada lebih jauh dan juga biaya hidup di lapas hingga mengakibatkan susah tidur dan sakit kepala. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa WBP pindahan ditemukan bahwa WBP sering menangis hingga sulit tidur karena memikirkan keluarga yang sekarang berada lebih jauh dikarenakan WBP dipindahkan, seperti WBP yang berasal dan merupakan pindahan dari lapas Madiun, lapas Tangerang dan lapas Kediri yang mengaku bahwa keluarga terutama anaknya tidak dapat lagi berkunjung sejak WBP dipindahkan. Selain itu, terdapat WBP lain yang mengaku masih kecewa akibat dipindahkan karena di lapas sebelumnya WBP telah menjadi tamping namun karena dipindahkan WBP harus lepas dari posisi tampingnya. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa banyak WBP yang kepikiran dengan biaya hidup di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang dikarenakan

semua barang yang dijual di koperasi lapas mahal. Hal ini membuat WBP yang tidak mendapat kiriman uang dari keluarganya dan juga tidak dapat bekerja dikarenakan kondisi fisik yang lemah harus menahan dengan tidak membeli apapun dan untuk peralatan mandi hanya dapat mengandalkan sumbangan sabun dari lapas maupun sumbangan peralatan mandi lain dari teman sekamar.

Berdasarkan paparan data diatas diketahui bahwa hambatan WBP baru atau WBP pindahan secara psikologis adalah perasaan sedih karena lebih jauh dari keluarga, komunikasi dengan keluarga yang lebih susah, hingga kesulitan dalam memenuhi biaya hidup di lapas. Sementara itu hambatan WBP baru di lingkungan fisik seperti cuaca dan kondisi lapas yang harus menimba untuk mandi dan hambatan WBP baru di lingkungan sosial adalah adanya perbedaan perlakuan WBP di lingkungan sosial di dalam lapas dan juga jenis kelamin WBP yang semuanya adalah perempuan turut mempengaruhi dalam interaksi sosial dengan WBP yang lain. Hambatan tersebut kemudian memunculkan emosi negatif dalam diri WBP seperti perasaan sedih, cemas, khawatir dan tidak nyaman hingga mempengaruhi kondisi fisik WBP seperti sering pusing hingga kesulitan tidur. Mu'tadin (2002) mengungkap bahwa adanya rasa kecewa, ketidakpuasan dan keluhan terhadap kondisi yang dialami membuktikan bahwa terdapat kesenjangan antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan dan hal tersebut dapat menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian dapat berujung pada kecemasan dan gangguan psikologis lainnya, sehingga untuk meredakannya individu dituntut untuk melakukan penyesuaian diri. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut WBP perlu untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri sehingga dapat menghadapi tuntutan dari lingkungan barunya.

Berdasarkan hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri WBP yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi hambatan penyesuaian diri, WBP memerlukan faktor yang dapat menunjang dan menumbuhkan aspek-aspek positif dalam diri sehingga WBP dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang tepat. Menurut Schneiders (1964) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan lingkungan, kondisi psikologis, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan. Menurut Fatimah (dalam Maharani, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman seperti persepsi, kematangan emosi, harga diri dan lain lain. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor lingkungan, agama, budaya dan kematangan sosial.

Menurut Iqbal (2018) salah satu cara untuk dapat bertahan hidup dilingkungan yang berbeda adalah dapat mengontrol emosi agar tetap stabil. Fitri dan Rinaldi (2019) menjelaskan bahwa untuk dapat mengontrol emosi, individu memerlukan kematangan emosi agar dapat mengarahkan ke emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang tepat sesuai tujuan. Menurut Hidayanti (2021) kematangan emosi memberi kontribusi penting terhadap penyesuaian diri karena dengan kemampuan tersebut seseorang akan mampu menerima keadaan dirinya dan orang lain, memiliki kontrol diri, bersikap sabar dan tanggung jawab, tidak bersikap impulsif serta dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik akan dapat menurunkan emosi negatif, sehingga emosi positifnya akan naik dan diharapkan dapat membantu seseorang agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan lebih baik (Maulidya, 2021). Sehingga berdasarkan paparan

diasas kematangan emosi diasumsikan menjadi faktor yang tepat dalam memprediksi bagaimana penyesuaian diri dapat berhasil pada WBP baru dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa beberapa WBP baru mengatakan bahwa cara WBP beradaptasi adalah dengan menerima kenyataan dan keadaan dirinya saat ini dan berpikir bahwa ini adalah jalan terbaik dari Allah agar WBP dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu WBP juga berusaha menerima kenyataan dan memahami bahwa WBP tinggal di tempat dengan berbagai macam karakteristik orang sehingga harus saling mengerti. Beberapa dari WBP baru juga berpikir untuk menjauhi pertengkaran dan memilih mentaati peraturan yang ada karena tidak ingin terkena hukuman disiplin. Hal ini juga yang menjadikan beberapa WBP baru berhati-hati dalam tindakannya dan memilih diam dan menjauh saat ada WBP lain ribut atau menyulut emosi. Selain itu WBP baru juga mengaku berusaha menyesuaikan diri dengan menunaikan kewajiban yang diberikan seperti mengikuti kegiatan pondok pesantren dan bimbingan pekerjaan dengan semangat karena menurut WBP hal tersebut dapat menghilangkan rasa bosan sehingga waktu terasa seakan berjalan lebih cepat.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan tersebut ditemukan bahwa dalam proses penyesuaian diri WBP baru itu ditunjang dengan beberapa atau berbagai sumber positif di dalam dirinya seperti rasa penerimaan diri dan orang lain, rasa tanggung jawab, pengambilan keputusan dan adanya kontrol emosi. Walgito (2017) mengungkap beberapa aspek kematangan emosi adalah menerima keadaan diri dan juga orang lain, memiliki kemampuan mengontrol emosi yang baik, memiliki rasa tanggung jawab dan juga dapat berpikir secara objektif sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbagai sumber positif

yang berada dalam diri WBP baru sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kematangan emosi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dikemukakan, penelitian ini ditujukan untuk meninjau penyesuaian diri WBP baru serta kematangan emosi WBP baru dalam membantu WBP untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavi (2019) diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan, dibuktikan dengan semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Iqbal (2018) yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa Malaysia di Medan, yakni semakin matang emosi mahasiswa, semakin mampu mahasiswa menyesuaikan diri. Penelitian Hidayanti (2021) terkait hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau juga mengungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Hasil penelitian Maulidya (2021) tentang hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja juga ditemukan hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Penelitian Sinha (2011) yang berjudul *a study of emotional maturity and adjustment of college student* juga menunjukkan hasil positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa.

Berdasarkan paparan diatas banyak ditemukan penelitian terkait namun banyak yang menggunakan subjek remaja atau mahasiswa. Sehingga disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan subjek yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dengan subjek warga binaan pemasyarakatan

baru atau WBP baru. WBP baru yang dipilih peneliti juga bukan WBP baru yang baru masuk penjara, namun WBP baru yang baru dipindahkan ke Lapas Perempuan Kelas IIA Malang pada tahun 2022 dengan rentang waktu dipindahkan dari bulan Januari hingga Oktober. Peneliti menggunakan WBP pindahan dengan rentang waktu pemindahan tersebut adalah karena WBP pindahan yang baru pindah berarti WBP yang baru mulai menyesuaikan diri, meskipun sebelumnya WBP telah tinggal di dalam lapas ataupun rutan, namun karena terdapat perbedaan dari segi peraturan maupun budaya sehingga WBP baru juga perlu untuk membiasakan diri kembali dengan lingkungan lapas yang berbeda. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk meninjau **“Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Warga Binaan Pemasyrakatan Baru di Lembaga Pemasyrakatan Perempuan Kelas IIA Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi warga binaan pemasyrakatan baru di Lembaga Pemasyrakatan Perempuan Kelas IIA Malang?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri warga binaan pemasyrakatan baru di Lembaga Pemasyrakatan Perempuan Kelas IIA Malang?
3. Bagaimana pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri warga binaan pemasyrakatan baru di Lembaga Pemasyrakatan Perempuan Kelas IIA Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kematangan emosi warga binaan pemasyarakatan baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang.
2. Mengetahui tingkat penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh kematangan emosi diri terhadap penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan di bidang Psikologi. Khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Positif, yakni pada Psikologi Perkembangan memberikan informasi bahwa kematangan emosi menjadi salah satu faktor penting dalam penyesuaian diri WBP pindahan di lapas baru tempat narapidana dipindahkan. Dari segi psikologi positif diharapkan mampu memberikan informasi bahwa kematangan emosi diperlukan WBP agar WBP mampu mengembangkan sisi-sisi positif dalam dirinya seperti menerima keadaan diri, mampu mengontrol emosi, memiliki toleransi dalam hidup berdampingan dengan narapidana lain dengan berbagai karakteristik sehingga WBP mampu bertahan dan mampu hidup dengan baik di lapas hingga hukumannya selesai.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bentuk pembelajaran, memperkaya pengalaman, dan sebagai sarana implementasi

terhadap ilmu psikologi terhadap kepekaan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.

b. Manfaat Lapas Perempuan Kelas IIA Malang

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, menjadi bahan masukan maupun pertimbangan dalam menghasilkan pemikiran atau ide-ide baru yang dapat menjadi landasan program maupun peraturan lapas yang lebih baik.

c. Manfaat Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan, referensi maupun acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Dewi (2012) penyesuaian (*adjustment*) merupakan suatu hubungan yang selaras dengan lingkungan yang melibatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang penting demi menghadapi tuntutan secara fisik maupun sosial. Semiun (2006) menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses menangani tuntutan-tuntutan dari internal maupun eksternal seperti konflik, stres, frustrasi, tingkah laku dan situasi situasi yang bermasalah dengan suatu respon pribadi. Menurut Fakhriyani (2019) penyesuaian diri merupakan kemampuan menempatkan diri sesuai dengan kondisi, norma dan tuntutan lingkungan tempat dia tinggal serta adanya penerimaan diri agar tercipta keharmonisan antara diri dan lingkungannya.

Calhoun dan Acocella (dalam Adiwaty & Fitriyah, 2015) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai sebuah interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya secara terus menerus dan ketiga faktor ini mempengaruhi orang tersebut. Menurut Wulandari dan Rustika (2016) kemampuan penyesuaian diri sangat penting dan diperlukan dalam membantu individu menghadapi perubahan dan tuntutan dari lingkungannya karena penyesuaian diri mencakup seluruh kemampuan fisik maupun psikis individu dalam menyeimbangkan kebutuhan dalam diri dan tuntutan dari luar sehingga tercipta keharmonisan. Penyesuaian diri bukan hanya kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat, tapi individu juga

dituntut untuk dapat berbuat baik dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan cara-cara yang sesuai dengan diri dan lingkungan (Dewi, 2012). Menurut Mardiana dan Hurriyati (2022) penyesuaian diri merupakan munculnya sebuah perilaku baru untuk menghadapi hal-hal baru di lingkungannya.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah sebuah proses menyeimbangkan antara kebutuhan diri dengan kondisi, norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sehingga mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan demi mencapai keharmonisan.

2. Aspek – Aspek Penyesuaian Diri

Enung Fatimah (dalam Ulu'ainiya, 2017) menjelaskan ada dua aspek-aspek penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut :

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercipta hubungan harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian pribadi ini seperti individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya, kelebihan dan kekurangannya serta mampu berpikir objektif sesuai dengan kondisi dirinya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab dan percaya diri, tidak ada kecemasan, rasa kurang dan keluhan atas kenyataan yang dialami. Sebaliknya kegagalan dari penyesuaian pribadi akan menjadikan individu tergoncang emosinya, mengeluh terhadap kenyataan yang dihadapi serta muncul kecemasan dan ketidakpuasaan.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial mencakup interaksi antara individu dengan orang lain, individu dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, keluarga,

sekolah, tempat kerja dan masyarakat secara umum. Setiap individu merupakan bagian dari masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain dan juga terdapat norma-norma, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mu'tadin (2002) aspek – aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

- a. Aspek afektif emosional yang meliputi perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, berani serta mampu memberi dan menerima cinta.
- b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, yaitu kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan melihat kenyataan hidup.
- c. Aspek perkembangan sosial, yaitu mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif dan mampu bekerja sama.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi meliputi aspek afektif emosional dan perkembangan intelektual seperti perasaan aman, percaya diri serta kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain. Penyesuaian sosial berkaitan erat dengan perkembangan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain serta mampu memberi dan menerima cinta dari orang lain.

3. Faktor – Faktor Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964) terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu sebagai berikut :

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang, aspek-aspek dalam kondisi fisik ini yaitu sebagai berikut :

1) Hereditas dan konstitusi fisik

Pengaruh hereditas atau keturunan memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri karena hereditas tidak terpisahkan dari mekanisme fisik. Begitu pula dengan konstitusi fisik, semakin dekat kapasitas pribadi dan sifat dengan konstitusi fisik semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

2) Sistem utama tubuh

Sistem utama tubuh yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seperti sistem saraf, kelenjar dan otot. Sistem – sistem tersebut apabila berkembang dengan sehat dan normal maka akan berpengaruh baik terhadap penyesuaian diri individu.

3) Kesehatan fisik

Kondisi fisik seseorang yang sehat dapat memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri seseorang.

b. Kepribadian

Kepribadian seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri. Aspek-aspek kepribadian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Modifiability

Modifiability atau kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan salah satu pengaruh yang menonjol dalam penyesuaian diri. Penyesuaian diri sebagai sesuatu yang dinamis memerlukan kemauan

dan kemampuan untuk berubah baik dalam bentuk sikap, perilaku dan sejenisnya. Kemaunan dan kemampuan untuk berubah ini muncul dari proses belajar. Individu yang kaku atau tidak memiliki kemampuan akan berubah akan susah dalam menyesuaikan diri.

2) Self Regulation

Self regulation atau pengaturan diri sangat penting dalam penyesuaian diri karena dengan pengaturan diri maka individu dapat mengarahkan dan mengendalikan diri sehingga terhindar dari penyimpangan kepribadian.

3) Self Realization

Proses penyesuaian diri berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian yang berjalan normal di dalamnya akan tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, nilai-nilai, penghayatan dan karakteristik lainnya yang mampu membentuk kepribadian lebih dewasa, hal itulah yang mendasari self realization atau realisasi diri.

4) Intelegensi

Penyesuaian diri seseorang sedikit banyak ditentukan oleh peranan kapasitas intelektualnya seperti perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Proses Belajar

1) Belajar

Kemampuan dan kemauan yang kuat untuk belajar berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri karena dari proses belajar individu

memperoleh dan menyerap pengetahuan-pengetahuan yang nantinya berpengaruh terhadap respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang berguna bagi proses penyesuaian diri individu.

2) Pengalaman

Pengalaman yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri ada dua yaitu pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang sehat seperti peristiwa-peristiwa menyenangkan dan mengesankan yang dialami individu dan bahkan ada keinginan untuk mengulangnya lagi sehingga dari peristiwa tersebut dapat menjadi landasan untuk ditransfer individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara dalam pengalaman traumatik peristiwa – peristiwa yang kurang menyenangkan, menyedihkan dan menyakitkan menjadikan individu untuk enggan mengulangi pengalaman – pengalaman tersebut lagi sehingga dari sini sikap ragu-ragu, kurang percaya diri dan mudah takut dapat tumbuh dalam diri individu dalam proses penyesuaian diri ditempat yang baru.

3) Latihan

Latihan diperlukan individu dalam penyesuaian diri karena dari latihan yang sungguh-sungguh individu yang dulunya kaku atau susah menyesuaikan diri pada akhirnya akan membaik dalam menyesuaikan diri ditempat yang baru.

4) Determinasi diri

Kemampuan individu dalam mengetahui dan menilai dirinya sendiri dianggap penting dalam penyesuaian diri karena melalui

kemampuan tersebut individu dapat menilai suatu kebaikan atau keburukan. Misalnya perlakuan orang tua yang sejak kecil menolak anaknya akan menyebabkan anak itu menganggap dirinya akan ditolak dilingkungan manapun.

d. Lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak. Lingkungan ini dianggap penting karena darisini anak belajar cara bersosialisasi dan berinteraksi untuk pertama kalinya. Lingkungan keluarga yang sehat akan memberikan pengaruh yang baik bagi penyesuaian diri seseorang.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang penting setelah lingkungan keluarga karena dari lingkungan ini penyesuaian diri individu dapat berkembang ataupun terhambat. Lingkungan sekolah menjadi tempat belajar dan mempengaruhi perkembangan individu selanjutnya baik dari aspek sikap, nilai dan moral.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap penyesuaian diri individu. Dalam lingkungan masyarakat terdapat nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma dan nilai moral yang harus diikuti. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan individu dari sana juga individu belajar, seperti penyimpangan perilaku juga dapat berasal dari lingkungan

masyarakat sehingga hal itu dapat berpengaruh negatif pada penyesuaian diri individu.

e. Agama serta budaya

Agama berpengaruh dalam memberikan nilai-nilai, keyakinan dan pemberian makna mendalam serta kestabilan dan keseimbangan bagi hidup individu. Sementara nilai-nilai budaya yang ada disekitar individu juga turut memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri individu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kondisi fisik seperti kesehatan fisik, kepribadian seperti regulasi diri dan proses belajar seperti pengalaman. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat serta faktor eksternal lain seperti agama dan budaya.

4. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Menurut Jaya (2018) islam adalah agama yang universal, yaitu tidak ada satu hal pun yang tidak diatur dalam agama islam, termasuk penyesuaian diri. Menurut Kasman dan Sara (2022) islam menganjurkan manusia untuk saling bersosialisasi dengan menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya, karena dengan adanya hubungan yang baik dengan manusia, maka hubungan dengan Allah akan baik pula.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْأَجَارِ الْخُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْأَنْجَبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahan :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”

Menurut (Jaya, 2018) melalui ayat tersebut dijelaskan bahwa individu dalam kehidupannya diharuskan menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya, sehingga dari proses interaksi ini maka individu akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Oktaviana (2012) tidak sedikit manusia mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri karena ketika manusia melakukan penyesuaian diri berarti dia harus menjalin persaudaraan atau persahabatan dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sementara Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaan untuk saling mengenal. Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan agar manusia saling mengenal. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungannya dengan selalu menjaga lidahnya agar tidak menyakiti orang-orang disekitarnya sehingga mereka dapat hidup rukun tanpa mengolok-olok orang lain (Jaya, 2018). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Menurut Djumhana (dalam Oktaviana, 2012) penyesuaian diri dalam islam merupakan kemampuan individu untuk dapat memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religius yang ada di lingkungannya. Sehingga individu tersebut mampu mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan dengan agama islam memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah, konflik, cobaan, frustasi dan

lain sebagainya sehingga individu tersebut mampu menemukan makna hidupnya dan mampu mencapai ketentraman serta kebahagiaan dalam hidup. Menurut Atiyah, Mughni dan Ainiyah (2020) penyesuaian diri dalam perspektif islam telah tertuang dalam al- Qur'an surah al-Israa ayat 15, yaitu sebagai berikut :

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَأِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ
تَبْعَثَ رَسُولًا

Terjemahan :

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

Dalam al-Qur'an surah al-Israa ayat 15 tersebut Allah SWT telah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya untuk menyelamatkan diri sendiri sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT, dan juga mengingatkan bahwa seseorang yang telah melakukan atau memilih jalan yang sesat maka akan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri. Menurut Atiyah, Mughni dan Ainiyah (2020) hal ini berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang, yaitu penyesuaian diri merupakan sebuah proses seseorang dalam melakukan suatu perilaku sesuai tuntutan dari lingkungan (أَهْتَدَىٰ) supaya terhindar dari hal yang merugikan (يَضِلُّ) bagi dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut penyesuaian diri yang baik dan sesuai dengan tuntutan lingkungan akan membuat individu selaras dengan lingkungan dan akan memberikan manfaat berupa keselamatan dan kesejahteraan bagi individu tersebut. Menurut (Sobikhi, 2021) surah ini berkaitan dengan proses penyesuaian diri manusia karena dimanapun manusia berada dia dituntut untuk dapat menyesuaikan

diri dengan tempat tersebut, sehingga manusia mampu memperoleh ketenangan pada masa depan.

Telaah dari perspektif Islam mengenai penyesuaian diri juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 286 (Wardani, 2019), yaitu sebagai berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahan :

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"."

Dalam al-Qur'an dan tafsir surah al-Baqarah ayat 286 dijelaskan bahwa Allah mendorong manusia agar manusia mengerjakan suatu perbuatan yang baik serta menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan oleh agama. Perbuatan baik itu merupakan perbuatan yang dikerjakan manusia sesuai watak dan kelakukannya, sementara perbuatan jahat adalah perbuatan yang sukar dikerjakan oleh manusia karena tidak sesuai dengan watak dan kelakukannya (Wardani, 2019). Menurut (Savitri, 2021) dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 286 tersebut Allah menjelaskan bahwa Allah tidak akan membebani manusia permasalahan yang diluar batas

kemampuannya, meskipun manusia menganggap masalah yang diterimanya berat namun semua itu akan mampu diselesaikannya. Seseorang yang mampu melakukan yang terbaik sesuai dengan tempatnya berada maka dapat diartikan dia dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Sehingga sesuai dengan firman Allah diatas, setiap manusia yang sanggup melaksanakan kewajiban sesuai dengan syariat islam maka Allah akan memberikan pahala (kebajikan) kepadanya. (Jaya, 2018) menambahkan, ayat diatas memberikan gambaran bahwa ketika manusia menyakini bahwa dirinya dapat melewati setiap masalah maka sesungguhnya manusia tersebut telah mampu menyesuaikan diri dengan baik, terlebih Allah SWT akan memberikan pahala kepada hamba-Nya yang senantiasa berdo'a, tawakkal dan berusaha.

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa dalam Islam penyesuain diri juga dianjurkan, hal ini dikarenakan penyesuaian diri merupakan hal yang baik dan setiap manusia yang mampu melaksanakannya sesuai dengan syariat islam maka Allah akan mendatangkan kebajikan kepadanya.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

a) Pengertian Emosi

Dalam bahasa latin berasal dari kata *movere* yang berarti bergerak, menggerakkan, ditambah kata *e* yang berarti bergerak menjauh. Dalam bahasa arab dapat disamakan dengan kata *qalaba* yang berarti menjauhkan, mengubah, membalikkan. Secara bahasa dapat diartikan sebagai setiap kegiatan, pergolakan pikiran, nafsu, perasaan dan keadaan mental hebat atau meluap-luap (Hude, 2006). Menurut Naimah (2015) emosi adalah gejala

psikologis yang mempengaruhi sikap, persepsi dan tingkah laku yang mendorong perubahan-perubahan dalam diri manusia yang disadari dan secara mendalam serta perkembangannya melewati beberapa fase. Menurut Hassan dkk (1981) emosi adalah suatu keadaan atau pengalaman yang ditandai oleh suatu perasaan yang kuat dan biasanya dibarengi pernyataan motoris yang kuat pula.

Emosi biasa terjadi karena suatu keadaan tertentu yang khusus atau cenderung terjadi karena erat kaitannya dengan perilaku mengarah atau menghindari sesuatu yang manifestasinya terlihat melalui ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa dia sedang mengalami emosi (Saleh, 2018). Goleman (2000) menjelaskan emosi sebagai sesuatu yang bergerak atau membawa dorongan kepada hati untuk bertindak. Menurut Fudyartanta (2011) emosi merupakan perasaan bergejolak yang menggetarkan hati kemudian menggerakkan individu sehingga hal itu tampak dari luar.

Jahja (2011) menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam emosi di dalam diri manusia seperti senang, sedih, marah, kecewa, benci dan cinta, kemudian bagaimana seseorang menyebut emosi yang dirasakan tersebut akan turut mempengaruhi cara berpikir maupun tindakannya mengenai perasaan tersebut. Menurut Hude (2006) melalui emosi manusia mengkomunikasikan apa yang dirasakan atau memberikan sinyal-sinyal tertentu pada dirinya dan orang lain.

Berdasarkan paparan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendalam yang menggerakkan hati manusia untuk

bertindak sehingga orang lain dapat mengetahui dari ekspresi maupun gerakan yang diperlihatkan.

b) Pengertian Kematangan

Istilah kematangan berasal dari bahasa Inggris *maturation* yang memiliki arti yang sering digunakan dalam biologi yaitu pemasakan atau keranuman, lawan dari kata ini adalah *immaturation* atau tidak matang (Ajhuri, 2019). Menurut Hafifah (2013) kematangan (*maturity*) adalah kesiapan individu dalam menjalani semua tugas perkembangan dan pertumbuhan serta selalu berorientasi pada tugas dan tujuan hidup yang terarah.

Menurut George kematangan adalah proses yang dilalui individu secara terus menerus dalam mencapai tingkah laku yang lebih dewasa serta menguatkan reaksi-reaksi terhadap alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan ketuhanan individu yang dihasilkan dari proses pemasakan sesuai dengan keadaan dewasa (dalam Iswantiningrum & Muhari, 2013). Menurut Desmita (2017) kematangan adalah potensi yang telah dibawa individu secara lahir yang kemudian timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta ikut mengatur dalam pola tingkah laku individu tersebut. Namun kematangan tidak dapat dimasukkan ke dalam faktor keturunan, karena kematangan merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dan dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu (Ajhuri, 2019).

Menurut Zainuddin (2011) kematangan ditandai dengan terlaksananya semua tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang dengan baik untuk kemudian bergerak menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Davidoff menjelaskan bahwa individu mencapai tahap kematangan saat berhasil hidup

secara mandiri serta dapat bertanggung jawab atas segala perilakunya (dalam Yanti, 2017). Moh Surya menambahkan bahwa kematangan merupakan suatu fase tingkatan tertinggi suatu perkembangan atau pertumbuhan dimana aspek-aspek fisik maupun psikisnya telah berfungsi sebagaimana mestinya (dalam Jahja, 2011).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah terlaksananya tugas perkembangan dengan baik untuk selanjutnya menjalani tugas perkembangan yang lebih tinggi dan terarah sehingga mencapai tingkah laku yang lebih dewasa.

c) Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengutarakan emosinya secara tepat dan wajar dengan memiliki pengendalian diri, konsekuensi diri, kemandirian dan penerimaan diri yang tinggi (Muawanah & Pratikto, 2012). Menurut Fellasari (2015) kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana individu mampu mengatur dan mengendalikan emosinya sehingga dapat diterima oleh dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Menurut Davidof kematangan emosi adalah kemampuan individu menggunakan emosinya yaitu dengan menyalurkannya pada hal-hal yang bermanfaat namun bukan menghilangkan emosi dalam dirinya (dalam Asih & Pratiwi, 2010). Kematangan emosi ditandai dengan pengendalian emosi yang baik sehingga tidak mudah meledakkan emosi di depan orang lain dan mampu menunggu untuk merespon di waktu dan tempat saat emosinya sudah stabil (NRH & Nurulitasari, 2018).

Kematangan emosi mengarah pada kondisi dimana seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan secara emosional (NRH & Nurulitasari, 2018).

Menurut Walgito (2004) kematangan emosi mengarahkan seseorang untuk dapat melihat kelebihan serta kekurangan dirinya sendiri maupun orang lain. Walgito menambahkan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang diharapkan mampu menunjukkan kematangan emosi, namun usia sendiri tidak dapat dijadikan acuan kematangan emosi seseorang (Natalia & Lestari, 2015). Goleman (2000) menyatakan bahwa kematangan emosi memuat keterampilan emosi yang di dalamnya mencakup kesadaran diri, kemampuan mengidentifikasi, mengelola, mengungkapkan perasaan, mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan serta menangani kecemasan.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menahan, mengatur, mengendalikan dan menggunakan emosinya secara tepat sehingga mampu mengutarakan emosinya dengan wajar dan tepat serta tidak meledakkan emosinya di depan orang lain.

2. Aspek - Aspek Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (1991) seseorang dikatakan sudah mencapai kematangan emosi yaitu ketika memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Individu mampu menahan, mengontrol dan tidak meledakkan emosi di depan orang lain serta mampu menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan emosinya.
- b. Individu dapat bersikap objektif atau menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.
- c. Individu mampu menjaga kestabilan emosinya.

Menurut Walgito (2004) ada beberapa aspek dari individu yang memiliki kematangan emosi, yaitu sebagai berikut :

- a. Individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang terjadi secara obyektif baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- b. Individu tidak bertindak impulsif atau ketika stimulus kurang menyenangkan datang individu dapat mengatur emosi serta pikirannya sehingga tidak langsung memberikan tanggapan, namun dia mengatur terlebih dahulu pikirannya secara baik baru memberikan tanggapan.
- c. Individu memiliki kontrol emosi yaitu meskipun dalam keadaan marah individu tidak menampakkan ekspresi kemarahannya dan dapat mengontrol emosinya dengan baik.
- d. Individu mampu berpikir objektif, realistis dan bersikap sabar serta pengertian.
- e. Individu memiliki tanggung jawab, bersikap mandiri dan memiliki ketahanan menghadapi frustrasi atau ketika masalah datang individu tidak mudah frustrasi dan dapat menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Menurut Soedarsono (dalam Yensi, 2018) aspek-aspek kematangan emosi ada lima, yaitu sebagai berikut :

- a. Kontrol emosi, yaitu individu mampu menahan dan mengontrol emosinya meskipun sedang marah.
- b. Individu mampu berpikir realistis dan menerima keadaan atau kenyataan dirinya dan orang lain serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
- c. Individu tidak bersikap impulsif atau mampu merespon stimulus yang diterima dengan baik serta mampu mengatur pikirannya untuk

melihat dari sisi positif sehingga memberikan tanggapan yang baik pula.

- d. Bersikap objektif serta mempunyai toleransi.
- e. Individu memiliki tanggung jawab dan memiliki ketahanan menghadapi tekanan.

Menurut Zulaikhah (2015) aspek –aspek kematangan emosi adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan menerima keadaan diri sendiri dan orang lain
- b. Kemampuan mengontrol dan mengarahkan emosi
- c. Kemampuan menyikapi masalah secara positif
- d. Tidak mudah merasa frustrasi terhadap permasalahan yang muncul
- e. Memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian.
- f. Memiliki kemampuan untuk beradaptasi.

Berdasarkan paparan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kematangan emosi adalah mampu beradaptasi dengan kenyataan dan menerima keadaan diri sendiri dan orang lain, mampu menerima tanggung jawab dan bersikap objektif serta mampu mengontrol emosi dan mampu mengubah emosi negatif menjadi lebih kreatif dan konstruktif.

3. Ciri – Ciri Kematangan Emosi

Menurut Murray (2003) ada beberapa ciri – ciri dari kematangan emosi yaitu sebagai berikut :

- a. Kemampuan memberi dan menerima cinta, yaitu seseorang yang matang emosinya akan dapat memberikan cinta atau kasih sayang kepada orang lain begitupun menerima cinta dan kasih sayang dari orang lain.
- b. Kemampuan menghadapi masalah atau kenyataan, yaitu seseorang yang matang emosinya akan menghadapi masalah yang datang karena dia tau salah satu cara menyelesaikan masalah adalah dengan menghadapinya.
- c. Ada ketertarikan untuk memberi dan menerima, yaitu seseorang yang matang emosinya akan dapat memperhatikan kebutuhan orang lain, sehingga dia dapat memberikan apa yang bisa dia berikan. Adapun rasa aman yang datang menjadi salah satu alasan dia mau menerima bantuan dari orang lain.
- d. Kemampuan belajar dari pengalaman, yaitu seseorang yang matang emosinya akan dapat mengambil pelajaran maupun sisi positif dari pengalaman kurang menyenangkan dari masa lalu mereka sehingga dapat dijadikan pelajaran berguna bagi kehidupan masa depannya.
- e. Kemampuan mengatasi frustasi, yaitu seseorang yang matang emosinya ketika terjadi konflik, dia akan menggunakan pendekatan lain atau mengalihkan perhatiannya mencari target lain untuk mengatasi rasa frustasinya.
- f. Kemampuan mengganti konflik secara konstruktif, yaitu ketika terjadi konflik seseorang yang matang emosinya akan menjadikan emosinya tersebut sebagai sumber energi untuk mencari solusi atas masalahnya tersebut.

- g. Kemampuan berfikir terbuka, yaitu seseorang yang matang emosinya tidak terlalu memperhatikan hal – hal negatif dan cukup terbuka untuk menerima pendapat orang lain, terutama orang yang dekat atau yang mereka percayai bukan pendapat orang lain yang belum jelas kepastiannya.
- h. Memiliki harapan penuh, yaitu seseorang yang memiliki kematangan emosi juga akan memiliki harapan hidup yang baik, melihat sisi positif dan tidak ragu akan kemampuan diri mereka sehingga hal itu menjadikan mereka lebih percaya diri dan memiliki keyakinan hidup yang kuat.
- i. Kemampuan berpikir positif mengenai diri sendiri, yaitu seseorang yang matang emosinya ketika menghadapi masalah, maka dia akan berusaha menerima dan memandang positif masalah tersebut.

Jesild (dalam Naimah, 2015) menjelaskan seseorang yang memiliki kematangan emosi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki kontrol emosi yaitu individu ketika mengalami emosi mampu mengontrol dan mengendalikan tingkatan emosinya agar perilakunya dapat diterima di lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan menahan diri sendiri yaitu belajar menguasai emosinya sehingga mencapai kepuasan batin dan dapat memenuhi kebutuhan sosialisasinya di dalam lingkungan.
- c. Memiliki kemampuan menerima kritik dan menjadikannya sebagai motivasi atau dapat mengambil sisi positifnya sehingga dapat berdampak positif pula bagi kesehatan mentalnya.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari kematangan emosi adalah mampu menerima dan menghadapi kenyataan, mampu memberi dan menerima orang lain, mampu belajar dari pengalaman sehingga dapat mengatasi frustrasi, berpikir terbuka, menahan dan mengontrol emosi.

4. Faktor – Faktor Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang, yaitu sebagai berikut :

- a. Usia : penambahan usia, pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang dapat mempengaruhi kematangan emosi orang tersebut.
- b. Pola asuh orang tua : interaksi seorang anak dengan keluarganya dapat mempengaruhi kematangan emosi anak tersebut, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar menjadi makhluk sosial.
- c. Pengalaman traumatik : pengalaman-pengalaman traumatik bagi seseorang di masa lalu baik yang berhubungan dengan keluarga maupun tidak dapat mempengaruhi kematangan emosi orang tersebut.
- d. Temperamen : temperamen yang merupakan bawaan seseorang dari lahir dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang karena temperamen sering disamakan dengan suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang.
- e. Jenis kelamin : perbedaan hormonal, jenis peran maupun tuntutan sosial antara laki-laki dan perempuan turut memberikan pengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi antara keduanya.

Young (dalam Riyawati, 2006) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain sebagai berikut :

a. Faktor Individu

Faktor individu disini adalah faktor dari dalam individu seperti kepribadian. Individu yang sering berpikiran negatif, irrasional dapat menimbulkan persepsi yang negatif terhadap segala sesuatunya sehingga hal ini dapat memberikan dampak negatif pula terhadap kematangan emosinya. Sebaliknya individu yang berpikiran rasional dan dapat memandang segala kejadian dengan positif dapat membantu kematangan emosinya juga karena dapat mempersepsikan segala hal dengan baik.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud disini ada dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau terjadi keretakan dalam keluarga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan emosi seseorang. Begitupun dengan lingkungan masyarakat yang tidak memberikan rasa aman juga dapat mengganggu kematangan emosi seseorang.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman kehidupan seseorang mampu memberikan dampak bagi emosi seseorang. Pengalaman yang menyenangkan dapat memberikan pengaruh yang baik dan positif terhadap kematangan emosi seseorang. Begitupun sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan ataupun menyakitkan dapat memberikan dampak yang negatif pula terhadap kematangan emosi seseorang.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu faktor internal seperti usia, jenis kelamin dan tempramen dan faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta pengalaman yang positif maupun negatif.

5. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam

Menurut Fellasari (2015) kematangan emosi pada dasarnya adalah kemampuan individu dalam mengendalikan emosi daripada membiarkan emosi menguasainya. Pengendalian emosi dianggap penting untuk mengurangi ketegangan yang timbul akibat konflik batin yang memuncak (Diana, 2015). Menurut Sholichah (2019) pengalaman atau peristiwa yang tidak baik dapat memunculkan ekspresi emosi yang tidak baik atau tidak dikehendaki dan semua itu tergantung dari kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosinya.

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia agar mengendalikan emosinya untuk mengurangi ketegangan fisik dan psikis sehingga efek negatif lainnya bisa dihindari (Diana, 2015). Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ) متفق عليه

Terjemahan :

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda “Bukanlah orang yang kuat yang menang dalam pergulatan akan tetapi orang yang kuat ialah yang mampu menahan hawa nafsunya saat marah” (Muttafaqun Alaih)

Hadis diatas menjelaskan bahwa seseorang disebut kuat ketika dia berhasil menahan atau menguasai amarahnya. Sehingga orang yang mampu menahan

amarahnya tersebut akan lebih mudah untuk menerima penjelasan dari orang lain, sehingga dia tidak mudah meluapkan emosinya atau ketika hendak meluapkan emosinya dilakukan pertimbangan yang matang (Sholichah, 2019).

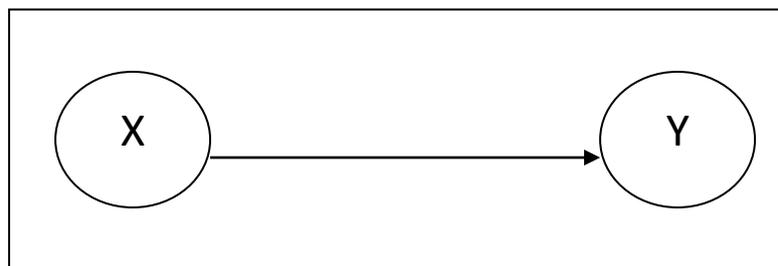
Dalam haditsnya, Rasulullah SAW juga mengingatkan umatnya untuk selalu mengontrol emosi agar tercipta kehidupan yang selaras dan seimbang. Salah satu hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari Malik dan at Tirmidzi, yang artinya :

Abu Hurairah berkata: “ada seseorang yang berkata kepada Nabi, nasehatilah saya! Beliau berkata: „Janganlah kamu marah.” Orang itu berkata lagi beberapa kali dan Rasul tetap menjawab: „Janganlah kamu marah”. (Diana, 2015)

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa dalam islam dianjurkan bagi seseorang untuk mampu mengontrol amarahnya sehingga tidak berpengaruh negatif terhadap dirinya maupun orang lain. Kontrol amarah atau pengendalian emosi ini erat kaitannya dengan kematangan emosi.

C. Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian diri

Gambar 2. 1 Skema Penelitian



Berdasarkan gambar diatas, lingkaran yang bertanda x merupakan variabel kematangan emosi, dan lingkaran yang bertanda y merupakan variabel penyesuaian

diri. Kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan atau reaksi individu yang stabil terhadap suatu permasalahan yang tidak mudah berubah-ubah sehingga dalam memutuskan sesuatu dapat didasari dari pertimbangan yang matang (Hurlock, 1991). Menurut Walgito (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah usia, pola asuh orang tua, tempramen, pengalaman traumatik dan jenis kelamin. Menurut Fatimah Enung penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (dalam Ulu'ainiya, 2017). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan lingkungan, kondisi psikologis, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan (Schneiders, 1964).

Menurut Oktavi (2019) kematangan emosi berpengaruh terhadap adaptasi atau penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya. Beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang. Salah satu penelitian Rahmah (2019) terkait hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMA Negeri 8 Banda Aceh mengungkap bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah penyesuaian diri seseorang. Namun kebanyakan dari penelitian-penelitian tersebut menggunakan subjek atau responden remaja, siswa dan mahasiswa. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan subjek WBP baru yaitu WBP pindahan dari lapas lain yang baru saja masuk ke Lapas Perempuan Kelas IIA Malang.

Kematangan emosi diperlukan dalam penyesuaian diri WBP baru, karena dengan kematangan emosi WBP akan mampu membangun sisi-sisi positif dari dirinya seperti menerima keadaan diri, mampu mengontrol emosi, memiliki toleransi dalam

hidup berdampingan dengan WBP lain dengan berbagai karakteristik sehingga WBP mampu bertahan dan mampu hidup dengan baik di lapas hingga hukumannya selesai.

D. Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang. Hal ini berarti bahwa kematangan emosi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang. Hal ini berarti bahwa penyesuaian diri seseorang tidak disebabkan oleh kematangan emosi yang dimiliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti sampel atau populasi tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian serta analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Menurut Arikunto (dalam Susanti, 2019). penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Menurut Azwar (dalam Susanti, 2019) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi satu variabel berkaitan dengan variasi satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan baru di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

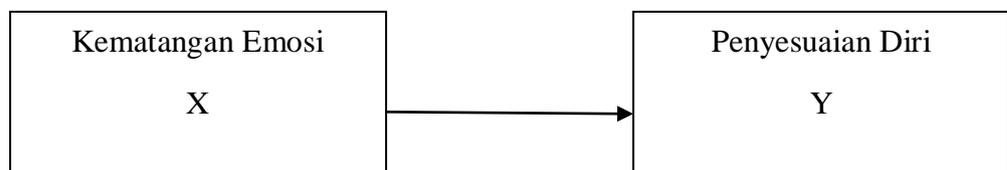
Dalam penelitian variabel adalah hal yang penting. Menurut Sugiyono (2013) variabel adalah suatu atribut, sifat, nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Affandi (2021) variabel penelitian menjadi salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam penelitian karena bertujuan sebagai landasan untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data serta sebagai alat

untuk menguji suatu hipotesis. Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat :

1. Variabel Bebas (X) atau variabel independen ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kematangan emosi.
2. Variabel Terikat (Y) atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri.

Hubungan antara variable yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Skema Variabel Penelitian



C. Definisi Operasional

Menurut Supratiknya (2015) definisi operasional adalah uraian atau penjelasan tentang cara masing-masing variabel penelitian akan diobservasi dan diukur. Menurut Sugiyono (2013) definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sehingga dapat disimpulkan definisi operasional adalah definisi atau penjelasan dari variabel yang telah dipilih oleh

peneliti. Berdasarkan hal tersebut definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menahan, mengatur, mengendalikan dan menggunakan emosinya secara tepat sehingga mampu mengutarakan emosinya dengan wajar dan tepat serta tidak meledakkan emosinya di depan orang lain. Adapun aspek kematangan emosi adalah sebagai berikut :
 - a. Mampu beradaptasi dengan kenyataan dan menerima keadaan diri sendiri dan orang lain.
 - b. Mampu menerima tanggung jawab dan bersikap objektif.
 - c. Mampu mengontrol emosi dan mampu mengubah emosi negatif menjadi lebih kreatif dan konstruktif.
2. Penyesuaian diri adalah sebuah proses menyeimbangkan antara kebutuhan diri dengan kondisi, norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sehingga mampu menghadapi tuntutan dari internal maupun eksternal demi mencapai keharmonisan. Adapun aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut :
 - a. Penyesuaian pribadi yang meliputi aspek afektif emosional dan perkembangan intelektual seperti perasaan aman, percaya diri serta kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain.
 - b. Penyesuaian sosial yang berkaitan erat dengan perkembangan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain serta mampu memberi dan menerima cinta dari orang lain

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Priyono (2008) populasi adalah satuan atau gejala yang ingin diteliti. Sugiyono (2013) menjelaskan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau obyek yang memiliki karakteristik atau ciri tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan baru atau narapidana pindahan yang datanya diambil mulai bulan Januari sampai September 2022 dan diketahui berjumlah 204 orang.

2. Sampel

Menurut Darwin dkk (2020) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil berdasarkan prosedur teknik sampling tertentu sehingga mampu mewakili atau mempresentasikan karakteristik populasinya. Menurut Arikunto (dalam Kurnia, 2012) apabila subjek berjumlah kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya, namun jika subjeknya lebih dari 100 orang maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pengambilan sampel yang semakin besar maka akan memberikan peluang kesalahan yang semakin kecil dalam menggeneralisasi populasi, sebaliknya pengambilan sampel yang semakin kecil maka akan semakin besar peluang kesalahan dalam generalisasi populasi (Darwin dkk, 2020).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random*

sampling. Menurut Darwin dkk (2020) *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dan digunakan apabila seluruh populasi sama (homogen).

Dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Auliya, 2017)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

e = Tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang ditolelir sebesar 10%

Sehingga diperoleh perhitungan data sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{204}{1 + 204 (0,1)^2}$$

$$n = 67,10$$

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas, maka dalam penelitian ini akan diambil 67 orang sebagai sampel.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dari penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Menurut Affandi (2021) pengumpulan data merupakan hal penting karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data dan menjawab masalah penelitian. Dalam pengumpulan data dibutuhkan instrumen. Instrumen pengumpulan data adalah sarana untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan reliable dari subjek penelitian, sehingga instrumen perlu disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami dan dijawab oleh subjek (Darwin dkk, 2020). Sugiyono (2013) menjelaskan dalam metode penelitian kuantitatif teknik pengumpulan data ada tiga yaitu kuesioner, observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Sugiyono (2013) menjelaskan kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Darwin dkk (2020) kuesioner atau angket adalah cara mengumpulkan data dengan menyediakan pernyataan tertulis untuk kemudian diisi oleh responden sesuai dengan kebutuhan masing-masing variabel penelitian.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2013) skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap dan pendapat seseorang atau kelompok mengenai suatu fenomena sosial. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban yang harus dipilih subjek yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang dan Tidak pernah. Terdapat dua kategori pernyataan yang ada di dalam skala ini yaitu kategori pernyataan favorable dan kategori pernyataan unfavorable. Pernyataan favorable

adalah pernyataan yang mendukung atau memihak pada obyek sikap yang hendak diukur. Sementara pernyataan unfavorable adalah pernyataan yang tidak memihak atau mendukung obyek sikap yang akan diukur.

Tabel 3. 1 Kriteria Jawaban

Kriteria Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kematangan emosi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data terkait kematangan emosi dan skala penyesuaian diri untuk mengumpulkan data terkait penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang.

a. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi ini diadaptasi dari penelitian Eriningtyas (2018) yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang mengacu pada teori kematangan emosi Walgito. Skala ini dipilih karena sudah teruji valid dan reliabel. Skala kematangan emosi ini mempunyai koefisien validitas (r) berkisar 0, 582 dengan taraf signifikansi 1%. Sementara reliabilitasnya, berdasarkan analisis menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* mendapatkan hasil sebesar 0,874, sehingga dapat dikatakan reliabel (Eriningtyas, 2018).

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Kontrol emosi	Individu dapat mengontrol emosi ketikamenghadapi situasi tidak nyaman	9,2	5	3
Penerimaan diri & oranglain	Individu dapat menerima dirinya dan orang lain	3,12,14	-	3
Tanggung jawab	Dapat bertanggung jawab terhadap yang dia lakukan	1,4,10,13	7	5
Pengambilan Keputusan	Dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan	6,8,11	-	3
Total		12	2	14

b. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri ini diadaptasi dari penelitian Wahyudi (2018) yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri Mu'tadin. Skala ini dipilih karena sudah teruji valid dan reliabel. Skala penyesuaian diri ini melakukan melakukan uji validitas isi dengan menggunakan *expert judgment* dengan kriteria pemilihan aitem yaitu jika lebih dari setengah panelis menunjukkan bahwa aitem penting maka dapat dikatakan aitem tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 55 aitem yang mendapatkan nilai +1,0 yang berarti berdasarkan rumus CVR Lawshe aitem tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Sementara reabilitasnya, berdasarkan analisis menggunakan rumus *Cronbach's*

Alpha mendapatkan hasil sebesar 0,915, sehingga dapat dikatakan reliabel (Wahyudi, 2018).

Tabel 3. 3 *Blue Print* Skala Penyesuaian Diri

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Penyesuaian diri	afektif emosional	Perasaan aman	1	-	1
		Percaya diri	2,3	-	2
		Semangat	4	5	2
		Perhatian	6,7	8	3
		Tidak menghindar	9	-	1
		Mampu memberi dan menerima cinta	10	11	2
		Berani	12	-	1
	perkembangan intelektual	Kemampuan memahami diri dan orang lain	13	-	1
		Kemampuan berkomunikasi	14	15	2
		Kemampuan melihat kenyataan hidup.	16	17	2
	perkembangan sosial	Mengembangkan potensi	18	19	2
		Mandiri	20	-	1
		Fleksibel.	21	22	2
		Partisipatif	23	24	2
		Bekerja sama	25	26,27	3
	Total		17	10	27

D. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila yang digunakan mengukur sama atau sesuai dengan objek yang diukur. Menurut Sugiyono (2013) hasil penelitian dikatakan valid apabila antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terdapat kesamaan. Kuesioner yang berisi pernyataan untuk mengukur objek dikatakan jika setiap aitem pernyataan yang menyusun kuesioner

tersebut memiliki keterkaitan yang tinggi. Ukuran keterkaitan antar aitem pernyataan ini umumnya dicerminkan oleh korelasi antar pertanyaan. Pernyataan yang memiliki korelasi rendah dengan butir pernyataan dikatakan tidak valid (Rahmah, 2016).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dengan menggunakan teknik Pearson product moment dengan bantuan SPSS (*Statistical product and service solution*) 25 for windows. Dasar pengambilan keputusan dalam validitas suatu item yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Menurut Qomariyah (2020) suatu item dikatakan valid saat nilai r hitung $>$ dari r tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05. Nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,195 dan taraf signifikansi 0,05.

a. Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil penyebaran skala kematangan emosi dengan item yang berjumlah 17 kepada 100 responden, ditemukan bahwa 12 item dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan gugur. Adapun rincian dari hasil validitas skala kematangan emosi adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Hasil Validitas Skala Kematangan Emosi

Variabel	Aspek	Indikator	No item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Kematangan Emosi	Kontrol Emosi	Individu dapat mengontrol emosi ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman	9	2,5	3
	Penerimaan diri dan orang lain	Individu dapat menerima dirinya dan orang lain	3,12,14	-	3
	Tanggung Jawab	Dapat bertanggungjawab terhadap yang dia lakukan	1,4,, 10, 13	7	5
	Pengambilan keputusan	Dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan	6,8,11	-	3
	Total			11	3

b. Skala Penyesuaian diri

Berdasarkan hasil penyebaran skala penyesuaian diri dengan item yang berjumlah 27 kepada 100 responden, ditemukan bahwa 23 item dinyatakan valid dan 4 item dinyatakan gugur. Adapun rincian dari hasil validitas skala penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Validitas Skala Penyesuaian diri

Variabel	Aspek	Indikator	No item		Jumlah Item	
			Item Valid	Item Gugur		
Penyesuaian diri	Afektif Emosional	Perasaan aman	1		1	
		Percaya diri	2,3		2	
		Semangat	4	5	2	
		Perhatian	6,7,8		3	
		Tidak menghindar	9		1	
		Mampu memberi dan menerima cinta	10	11	1	
		Berani	12		1	
	Perkembangan Intelektual	Kemampuan memahami diri dan orang lain	13		1	
		Kemampuan berkomunikasi	14	15	2	
		Kemampuan melihat kenyataan hidup	16	17	1	
	Perkembangan sosial	Mengembangkan potensi	18,19	-	2	
		Mandiri	20	-	1	
		Fleksibel	21,22	-	2	
		Partisipatif	23,24	-	2	
		Bekerja sama	25	26,27	1	
	Total			21	6	27

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013) sebuah instrumen atau alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila telah digunakan mengukur berkali-kali namun tetap menghasilkan data yang sama atau data yang dihasilkan konsisten. Menurut Darwin dkk (2020) mengungkap instrumen dikatakan reliabel saat jawaban responden sama, stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Sehingga dari paparan diatas dapat dikatakan

bahwa reliabilitas merupakan sebuah kekonsistenan dari alat ukur yang saat digunakan subjek yang sama dari waktu ke waktu akan tetap mendapatkan hasil yang sama.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 25 for windows.). Dalam penerapannya rentang angka reliabilitas adalah 0 sampai 1,00. Menurut Azwar (2007) koefisien reliabilitas suatu alat tes semakin mendekati angka 1,0 berarti suatu alat tes semakin reliabel. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitas dari instrument tersebut. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil reliabilitas kematangan emosi dan penyesuaian diri sebagai berikut :

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Kematangan emosi	0,648	Reliabel
Penyesuaian diri	0,770	Reliabel

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui nilai *Cronbach's Alpha* skala kematangan emosi sebesar 0,648 dan nilai *Cronbach's Alpha* skala penyesuaian diri sebesar 0,770. Menurut Ghozali (dalam Yuliawati, 2021) kriteria uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,21 – 0,40	Agak Reliabel
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa skala kematangan emosi yang digunakan dalam peneitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang reliabel dan skala penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang reliabel.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) teknik analisis data dalam kuantitatif merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Kategorisasi

a. Mencari Mean Empirik

Mean adalah rata rata dari data yang didapatkan dengan cara menjumlahkan semua angka kemudian membagi dengan kesesuaian jumlah data yang dijumlahkan. Rumus untuk mencari mean adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Mean

$\sum X$ = Jumlah Nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b. Mencari Mean Hipotetik

Rumus mencari mean hipotetik adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{ item}$$

Keterangan :

M = Mean Hipotetik

i Max = Skor tertinggi item

i Min = Skor terendah item

$\sum \text{ item}$ = Jumlah item dalam skala

c. Mencari Standar Deviasi

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

i Max = Skor tertinggi item

i Min = Skor terendah item

d. Menentukan Kategorisasi

a. Tinggi = $X > (M + 1,0 \text{ SD})$

b. Sedang = $(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$

c. Rendah = $X < (M - 1,0 \text{ SD})$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk membuktikan jika data yang diperoleh telah berdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal (Lailia, 2019). Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah Uji Kolmogorov Smirnov.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Setiawan & Yosepha, 2019). Uji ini dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan uji regresi linier.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana yang bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas (Ghozali dalam Ainaya, 2021). Berdasarkan judul penelitian, analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program IBM SPSS versi 25.00 *for windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang terletak di Kota Malang Jawa Timur. Sebelum tahun 1969, Lapas Perempuan Kelas IIA Malang masih bernama Lapas Malang II. Secara administratif masih menjadi satu dengan induknya yaitu daerah Pemasyarakatan Malang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI NO.DDP4.1/5/4 tanggal 31 Maret 1969, memutuskan untuk memisahkan Lapas Malang II dari induknya yaitu daerah Pemasyarakatan Malang dan menetapkan Lapas Malang II menjadi Lapas Khusus Wanita Malang terhitung mulai tanggal 1 April 1969. Lapas Khusus Wanita Malang pada awalnya berada di tengah Kota Malang, tepatnya di Jalan Merdeka Timur Alun-alun Malang dengan memiliki ciri khas bangunan peninggalan kolonial Belanda. Lapas Khusus Wanita Malang kemudian berubah nama menjadi Lapas Wanita Kelas IIA Malang dan menempati gedung baru yang diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman RI Bapak Charis Subianto,SH pada tanggal 16 Maret 1987. Gedung baru ini berlokasi di Jalan Raya Kebonsari, Sukun - Malang. Jaraknya sekitar 5 km dari pusat kota Malang. Pada Januari 2017, namanya kembali diubah menjadi Lapas Perempuan Kelas IIA Malang (Lapas Perempuan Malang, 2019)

Lapas Perempuan Kelas IIA Malang berdiri di atas tanah seluas 13.780 meter persegi dan luas bangunan 4102 meter persegi. Lapas Perempuan Kelas IIA Malang ini memiliki kapasitas hunian sebanyak 164 warga binaan

pemasyarakatan atau biasa disingkat WBP. Berdasarkan data terakhir yang diperoleh tanggal 1 September 2022, lapas ini menampung 530 WBP dan 3 bayi, sehingga lapas ini mengalami kelebihan kapasitas sekitar 366 WBP. Dalam penempatan WBP, Lapas Perempuan Kelas IIA Malang ini menyebar WBP kedalam lima blok yang berbeda. Blok I terdiri atas 4 kamar, Blok II terdiri atas 8 kamar, Blok III terdiri atas 6 kamar, Blok IV terdiri atas 10 kamar dan Blok V terdiri atas 6 kamar (Meilina, 2013). Blok I dihuni oleh semua WBP yang memiliki anak atau sedang menyusui, serta rehabilitasi, Blok II dan Blok III merupakan blok khusus WBP kasus narkoba karena sebesar penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Malang tersandung kasus narkoba, namun pada blok III dikhususkan bagi WBP dengan kasus narkoba yang telah menjalani hukuman satu tahun ke atas. Sementara itu Blok IV dihuni oleh WBP dengan bermacam-macam kasus diantaranya kasus pencurian, penggelapan, trafficking, dan lain sebagainya, lama masa hukuman napi di blok ini juga bermacam-macam, ada yang di bawah satu tahun dan ada yang di atas satu tahun. Terakhir, Blok V dihuni oleh tahanan dan penghuni baru. Pada setiap blok ada tiga sel pengasingan kesuali blok I. Sel pengasingan ini digunakan pada narapidana atau tahanan yang mengalami hukuman atau bagi narapidana dan tahanan PSK (Lapas Perempuan Malang, 2019).

Struktur organisasi di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang terdiri atas Kepala Lapas kemudian, Kepala Subsie Bagian Tata Usaha, Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP), Kepala Bidang Pembinaan Narapidana, Kepala Administrasi keamanan dan Ketertiban dan Kepala Bidang Kegiatan Kerja.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15-18 November 2022 di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagi 100 WBP baru menjadi 10 kelompok, kemudian secara bergantian 10 sampai 12 WBP dikumpulkan di posko rehab untuk kemudian dibagikan kuesioner dan pengisiannya dipandu peneliti dengan membacakan pernyataan secara berurutan.

3. Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada tanggal 1 september 2022 diketahui isi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang adalah sebanyak 530 WBP dan 3 bayi dengan rincian 516 narapidana dan 14 orang tahanan. Selain itu diketahui juga jenis kejahatan atau kasus yang dimiliki oleh WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jenis Kejahatan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang

Jenis Kejahatan	Jumlah Narapidana	Jumlah tahanan	Total
Korupsi	15	-	15
Surat keterangan palsu	2	-	2
Melantarkan anak	2	-	2
Pembunuhan	16	-	16
Penganiayaan	1	-	1
Pencurian	6	1	7
Perampokan	6	-	6
Penggelapan	11	1	12
Penipuan	17	8	25
Penadahan	2	-	2
Narkotika	422	2	424
Perbankan	-	1	1
Obat daftar G/kesehatan	2	-	2
KDRT	1	-	1
Perlindungan anak	8	1	9
Perdagangan orang	2	-	2
UU darurat	1	-	1
Mata uang	2	-	2
Total	516	14	530

Subjek dalam penelitian ini adalah WBP atau warga binaan pemasyarakatan baru atau pindahan yang berjumlah 100 orang yang semuanya berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 20-60 tahun.

Tabel 4. 2 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi
20 – 30 Tahun	35 Orang
30 – 40 Tahun	38 Orang
40 – 50 Tahun	19 Orang
50 – 60 Tahun	8 Orang

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa WBP baru yang menjadi subjek penelitian kebanyakan merupakan WBP dengan jenis kejahatan narkotika, selain

itu terdapat juga WBP dengan jenis kejahatan pencurian, penipuan, perlindungan anak hingga korupsi.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Tabel 4. 3 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Kematangan Emosi	44	11	29,5	44	24	36
Penyesuaian diri	84	21	52,5	84	63	73,5

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Dalam penelitian ini variabel kematangan emosi diukur menggunakan skala kematangan emosi yang mengacu pada teori Walgito dan disusun oleh Eriningtyas (2018). Skala ini memiliki 11 item dengan masing masing item memiliki rentang 1-4. Sehingga diperoleh skor skala tertinggi 44 dan skor skala terendah 11 serta mean hipotetik sebesar 29,5. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 44 dan skor terendah 24 serta skor mean empirik sebesar 36. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa skor tertinggi hipotetik dan skor tertinggi empirik bernilai sama, sementara skor terendah empirik dan skor mean empirik lebih tinggi dari skor terendah hipotetik dan skor mean hipotetik.
- 2) Dalam penelitian ini variabel penyesuaian diri dikukur menggunakan skala penyesuaian diri yang mengacu pada teori Mu'tadin yang

disusun oleh Wahyudi (2018). Skala ini memiliki 21 item dengan masing-masing item memiliki rentang 1-4. Sehingga diperoleh skor skala tertinggi 84 dan skor skala terendah 21 serta skor mean hipotetik sebesar 52,5. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 84 dan skor terendah 63 serta skor mean empirik sebesar 73,5. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa skor tertinggi hipotetik dan skor tertinggi empirik bernilai sama, sementara skor terendah empirik dan skor mean empirik lebih tinggi dari skor terendah hipotetik dan skor mean hipotetik.

2. Deskripsi Kategori Data

Tabel 4. 4 Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Kematangan Emosi	48	11	29,5	6,1	48	24	36	4
Penyesuaian diri	84	21	52,5	10,5	84	63	73,5	3,5

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui nilai *mean* dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Sehingga dapat dilakukan kategorisasi data pada masing-masing variabel. Skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri menggunakan model skala likert dengan skala 1-4. Responden dikategorikan kedalam 3 kelompok, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4. 5 Norma Kategorisasi

Kematangan Emosi		Penyesuaian diri
Rendah	$X_i < (M_i - 1,0iSD)$	Rendah
Sedang	$(M - 1,0 SD) \leq X \leq (M + 1,0 SD)$	Sedang
Tinggi	$X_i > (M + 1,0iSD)$	Tinggi

Berdasarkan skor norma diatas, maka responden dibagi menjadi tiga tingkatan dengan batas kelas masing-masing. Kategorisasi data pada masing-masing variabel dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

1) Kematangan Emosi

Tabel 4. 6 Kategorisasi Kematangan Emosi

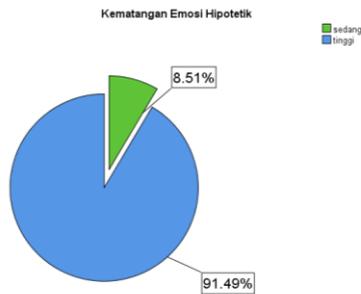
Hipotetik			Kategori	Empirik		
Prosentase	F	Kriteria		Kriteria	F	Prosentase
91,5 %	86	$X > 33$	Tinggi	$X > 37,3$	60	63,8 %
85 %	8	$22 \leq X < 33$	Sedang	$30,7 \leq X < 37,3$	33	35,1 %
0%	0	$X < 22$	Rendah	$X < 30,7$	1	1,1 %

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa tingkat kematangan emosi WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang berada pada kategori sedang, dilihat dengan menggunakan nilai skor empirik. Kategori tinggi memiliki persentase sebesar 63,8%, sementara kategori sedang memiliki persentase 35,1 % dan kategori rendah memiliki persentase 1,1 %. Diketahui dari nilai skor hipotetik, tingkat kematangan emosi WBP baru di Lapas Kelas IIA Malang juga berada pada kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar

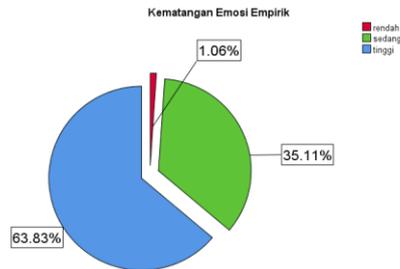
91,5 %. Sementara pada kategori sedang memiliki persentase 8,5 % dan pada kategori rendah memiliki persentase sebesar 0%.

Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Kematangan Emosi

Grafik Hipotetik



Grafik Empirik



Tabel 4. 7 Kategorisasi Data Kematangan Emosi Berdasarkan Usia

Kategori Tinggi			Kategori Sedang			Kategori Rendah		
Rentang Usia	F	Persentase	Rentang Usia	F	Persentase	Rentang Usia	F	Persentase
20-30	20	24,1 %	20-30	12	14,5 %	20-30	1	1,2 %
30-40	22	26,5 %	30-40	13	15,7 %	30-40	-	-
40-50	12	14,55 %	40-50	7	8,4 %	40-50	-	-
50-60	6	7,2 %	50-60	1	1,2 %	50-60	-	-

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa kematangan emosi dalam kategori tinggi didominasi oleh WBP baru dengan rentang usia 30– 40 tahun dengan jumlah sebanyak 22 WBP baru (26,5%). Sementara itu rentang usia 20 – 30 tahun sebanyak 20 WBP baru (24,1 %), rentang usia 40 – 50 tahun sebanyak 12 WBP baru (14,55 %) dan rentang usia 50 – 60 tahun sebanyak 6 WBP baru (7,2 %).

Berdasarkan hasil tabel diatas juga diketahui usia WBP baru dengan kematangan emosi dalam kategori sedang dan kategori rendah. Kategori sedang berjumlah 33 orang dengan rentang usia 20 – 30 tahun berjumlah 12 WBP baru (14,5

%), rentang usia 30 – 40 tahun berjumlah 13 WBP baru (15,7 %), rentang 40 – 50 tahun berjumlah 7 WBP baru (8,4 %) dan rentang 50-60 tahun berjumlah 1 WBP baru (1,2 %). Sedangkan usia WBP baru dengan kematangan emosi dalam kategori rendah berjumlah 1 orang dengan rentang usia 30 – 40 tahun.

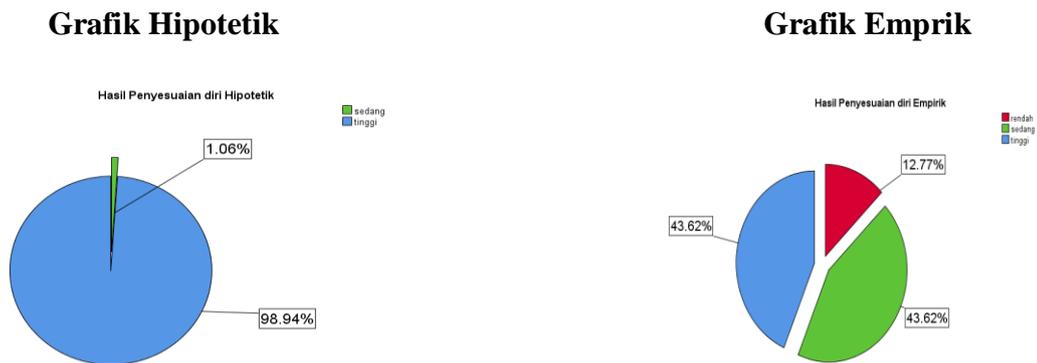
2) Penyesuaian diri

Tabel 4. 8 Kategorisasi penyesuaian diri

Hipotetik			Kategori	Empirik		
Prosentase	F	Kriteria		Kriteria	F	Prosentase
98,9 %	93	$X > 63$	Tinggi	$X > 77$	41	43,6 %
1,1 %	1	$42 \leq X < 63$	Sedang	$70 \leq X < 77$	41	43,6 %
0%	0	$X < 42$	Rendah	$X < 70$	12	12, 8 %

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri wbp baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang berada pada kategori sedang dan tinggi dilihat dengan menggunakan nilai skor empirik. Kategori sedang dan tinggi memiliki persentase yang sama yakni sebesar 43,6 % , sementara kategori rendah memiliki persentase 12,8 % . Namun jika dilihat dari nilai skor empirik, tingkat penyesuaian diri narapidana baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang berada pada kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar 98,9 % . Sementara pada kategori sedang memiliki persentase sebesar 1,1 % dan kategori rendah memiliki persentase 0 % .

Gambar 4. 2 Grafik Kategorisasi Penyesuaian diri



3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk membuktikan jika data yang diperoleh telah berdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal (Lailia, 2019). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS 25.00 *for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah data dinilai berdistribusi normal apabila $(p) > 0,5$, apabila $(p) < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan 100 responden, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,034, yang menunjukkan nilai signifikansi $(p) < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penghapusan outlier atau data responden yang ekstrim sebanyak 6 (enam) data responden, sehingga diperoleh skor uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Uji Normalitas Data Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.43110531
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.057
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,059 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) > 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Setiawan & Yosepha, 2019). Dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada linieritas > 0,05. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 25.00 *for windows*. Hasil dari uji linearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Uji Linearitas Data Penelitian

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian diri * Kematangan Emosi	Between Groups	(Combined)	741.209	14	52.943	2.905	.001
		Linearity	354.910	1	354.910	19.474	.000
		Deviation from Linearity	386.299	13	29.715	1.631	.094
	Within Groups		1439.727	79	18.224		
	Total		2180.936	93			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,094 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) > 0,05 sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kematangan emosi dengan variabel penyesuaian diri.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana merupakan bentuk pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independen (Wahyuni, 2019). Sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai salah satu teknik dalam melakukan analisis statistik untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang diwujudkan dalam bentuk skor pada setiap variabel. Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25.00 *for windows*. Hasil dari uji regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Analisis Regresi Linier

Coefficients ^a						
Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.336	4.933		11.217	.000
	Kematangan emosi	.540	.128	.403	4.229	.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian diri

dasarkan tabel diatas, diketahui nilai Constant (a) sebesar 55,336 sementara nilai kematangan emosi (b/ koefisien regresi) sebesar 0,540 sehingga persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 55,336 + 0,540X$$

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi sederhana, untuk melihat ada atau tidak pengaruh antara variabel X (kematangan emosi) terhadap variabel Y (penyesuaian diri) maka dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari nilai probabilitas 0,05 maka dapat diartikan terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri. Namun jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar > dari nilai probabilitas 0,05 maka dapat diartikan tidak terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai signifikansi (p) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil tabel uji regresi diatas, diketahui juga nilai koefisien regresi sebesar 0,540. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan 1% pada tingkat kematangan emosi, maka tingkat penyesuaian diri juga akan mengalami penambahan sebesar 0,540. Dikarenakan nilai koefisien B pada tabel hasil uji regresi linier bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa arah pengaruh yang dimiliki variabel kematangan emosi sebagai variabel bebas terhadap variabel penyesuaian diri sebagai variabel terikat adalah positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika kematangan emosi mengalami peningkatan, maka penyesuaian diri juga

akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika kematangan emosi mengalami penurunan, maka penyesuaian diri juga akan mengalami penurunan.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.163	.154	4.45512
a. Predictors: (Constant), Kematangan emosi				
b. Dependent Variable: Penyesuaian diri				

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil tabel uji koefisien determinasi diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0,163. Nilai ini diperoleh dari hasil pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R yaitu $0,403 \times 0,403 = 0,163$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri adalah 16,3 %. Sementara sisanya, yaitu 83,7 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui pula nilai korelasi (R) sebesar 0,403. Berdasarkan pedoman interpretasi nilai koefisien relasi menurut Sugiyono (dalam Syahputra & Lubis, 2019), nilai ini termasuk kedalam kategori sedang, yaitu nilainya berkisar antara 0,40 – 0,599. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sedang.

Tabel 4. 13 Aspek Kematangan Emosi Paling Dominan Terhadap Penyesuaian diri

Aspek	Pearson Correlation dengan
Kontrol Emosi	0,088
Penerimaan diri dan orang lain	0,164
Tanggung jawab	0,421
Pengambilan Keputusan	0,300

Uji korelasi pearson dilakukan untuk mengetahui aspek kematangan emosi yang paling dominan dalam membentuk penyesuaian diri WBP baru. Uji korelasi

pearson ini dilakukan dengan menghitung hasil penyebaran data pada item skala kematangan emosi sesuai aspek-aspeknya yang kemudian diujikan bersama dengan hasil penyebaran data skala penyesuaian diri. Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui nilai *pearson correlation* yang tertinggi ada pada aspek tanggung jawab yaitu sebesar 0,421 dan nilai *pearson correlation* tertinggi kedua ada pada aspek pengambilan keputusan yaitu sebesar 0,300. Sementara nilai *pearson correlation* pada aspek kontrol emosi sebesar 0,088 dan nilai *pearson correlation* pada aspek penerimaan diri dan orang lain sebesar 0,164. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek yang memberikan pengaruh paling tinggi pada penyesuaian diri WBP baru adalah aspek tanggung jawab dan aspek yang memberikan pengaruh paling rendah pada penyesuaian diri WBP baru adalah aspek kontrol emosi.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kematangan Emosi Warga Binaan Pemasyarakatan Baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat kematangan emosi WBP baru berada pada tingkat tinggi. Hal ini diketahui dari persentase hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 60 WBP baru (63,8 %) yang berada pada kategori tinggi. Kematangan emosi yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa individu mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosinya di waktu yang tepat. individu mampu mengelola emosinya serta mampu mengevaluasi keadaan orang lain sehingga mampu memberikan penilaian dan reaksi yang tepat terhadap tindakan orang lain (Jarsaniya, 2015). Yousefi dan Ahmadi (2017) mengungkap ciri yang paling menonjol dari individu dengan kematangan emosi tinggi adalah mampu menahan

stress dan menunjukkan ketidakpedulian serta tidak mudah terpengaruh terhadap rangsangan yang membuat emosi. Berdasarkan hasil wawancara tambahan dengan beberapa WBP baru ditemukan bahwa saat ada situasi atau orang yang memicu emosi, beberapa WBP baru mengaku memilih diam, menahan emosi dan menjauh. Beberapa WBP juga mengaku memilih cuek atau masa bodoh. Sehingga diketahui bahwa WBP baru dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi menunjukkan bahwa WBP baru mampu menahan dan mengelola emosinya serta tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang membuat emosi.

Berdasarkan data hasil penelitian juga ditemukan bahwa terdapat 33 WBP baru (35,1 %) yang memiliki kematangan emosi sedang. Kematangan emosi sedang menunjukkan individu memiliki kemampuan mengelola emosi namun masih dalam kategori sedang sehingga terdapat kemungkinan masih dapat terpengaruh oleh situasi yang membuat emosi. Berdasarkan hasil wawancara tambahan ditemukan bahwa terdapat WBP baru yang langsung bereaksi marah atau meluapkan amarahnya saat ada orang atau situasi yang membuat emosi. Namun terkadang WBP baru juga memilih diam terutama saat menghadapi orang yang nyinyir atau banyak bicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa WBP baru dengan kematangan emosi sedang meskipun dapat mengontrol emosi, namun di beberapa situasi mereka masih meledakkan emosinya secara langsung saat situasi yang membuat emosi itu muncul.

Berdasarkan data hasil penelitian juga ditemukan bahwa terdapat 1 WBP baru (1,1 %) yang memiliki kematangan emosi rendah. Kematangan emosi yang rendah menunjukkan bahwa individu masih belum matang secara emosional dan individu masih mudah terpengaruh oleh situasi yang menyulut emosi. Adikerana (2020) mengungkap ciri-ciri orang yang belum matang emosinya adalah mudah marah,

memiliki toleransi yang rendah, mudah terpengaruh dan cenderung menilai tergesa-gesa. Berdasarkan hasil wawancara tambahan diketahui bahwa WBP seringkali merasa kesal dan langsung membalas dengan amarah saat mendengar WBP lain mengatakan hal yang membuatnya tersindir atau terdengar menjengkelkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa WBP baru dengan kematangan emosi rendah masih belum dapat mengontrol emosi terhadap sekitarnya.

Berdasarkan analisis data juga diketahui bahwa aspek yang paling dominan yang membentuk kematangan emosi adalah aspek tanggung jawab. Aspek tanggung jawab mendominasi sebesar 0,421. Tanggung jawab dalam kematangan emosi berarti dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi, mampu menyelesaikan masalah secara bijak, penuh pengertian serta dapat menerima konsekuensi dari perilakunya (Walgito, 2017). Berdasarkan hasil wawancara tambahan diketahui WBP baru dapat menerima tanggung jawab yang diberikan oleh petugas seperti saat diberi tugas menyampaikan pesan dan menyiapkan peralatan saat akan diselenggarakan kegiatan. Beberapa WBP yang juga bekerja sebagai pekerja juga mengaku bersemangat dalam melakukan pekerjaannya seperti menyapu dan membersihkan halaman, membersihkan kolam ikan dan bekerja sebagai pencuci baju WBP lain. WBP baru juga mengungkap bahwa WBP mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan ingin menjalani hukuman dengan baik dan cepat sehingga WBP bisa segera keluar dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab WBP baru terwujud dalam perilaku WBP yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diamanahkan kepadanya serta kesadaran diri WBP akan kesalahan yang dilakukan serta penerimaan akan hukuman yang sedang dijalani.

Aspek kedua yang dominan dalam membentuk kematangan emosi WBP baru adalah aspek pengambilan keputusan. Aspek pengambilan keputusan mendominasi sebesar 0,300. Pengambilan keputusan dalam kematangan emosi artinya individu mampu membuat keputusan secara objektif dan penuh pertimbangan sehingga individu mampu melaksanakan keputusan itu dengan baik serta dapat diterima baik pula oleh orang lain (Walgito, 2017). Berdasarkan hasil wawancara tambahan diketahui pengambilan keputusan yang dapat dilakukan WBP baru seperti beberapa WBP baru mengaku lebih memilih untuk menjadi pekerja daripada berhutang untuk mencukupi kebutuhan di Lapas. WBP juga. Beberapa WBP juga mengaku WBP berusaha sebisa mungkin untuk menghindari pertengkaran dengan WBP lain, sehingga jika bertemu dengan WBP lain yang menyulut emosi, WBP memilih menghindar agar tidak terkena hukuman disiplin dan WBP mengaku ingin menjalani hukuman dengan baik dan tenang. WBP Beberapa WBP juga mengaku berusaha mengolah kata-kata dengan baik ketika akan menyampaikan pesan dari petugas kepada teman sekamarnya. Sehingga dapat disimpulkan pengambilan keputusan WBP baru terwujud dalam sikapnya yang mampu melihat secara objektif hal positif mana yang mampu dilakukan sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Aspek ketiga yang dominan dalam membentuk kematangan emosi WBP baru adalah aspek penerimaan diri dan orang lain. Aspek penerimaan diri dan orang lain mendominasi sebesar 0,164. Penerimaan diri dan orang lain dalam kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima kenyataan secara objektif baik terkait dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tambahan diketahui bahwa WBP baru mampu menerima keadaan diri maupun kenyataan yang sedang dihadapi. Beberapa WBP

baru mengaku menyesal dengan kesalahan yang pernah dilakukan dan mengatakan bahwa hukuman yang sedang dijalani merupakan akibat dari kesalahan yang telah dilakukan, sehingga WBP baru menerima hukuman yang diberikan. Beberapa WBP baru juga mengungkapkan bahwa mereka menyadari bahwa di Lapas mereka hidup dengan WBP lain yang memiliki berbagai macam karakteristik dan latar belakang sehingga jika timbul perbedaan atau konflik, WBP berusaha menerima dan memahami hal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal penerimaan diri dan orang lain WBP baru menunjukkan melalui sikap yang mampu menerima keadaan diri dan juga mampu memahami kondisi orang lain.

Aspek yang memberikan sumbangan paling rendah dalam membentuk kematangan emosi WBP baru adalah aspek kontrol emosi. Aspek kontrol emosi memberi sumbangan sebesar 0,088. Kontrol emosi dalam kematangan emosi adalah keadaan individu mampu mengontrol dan mengekspresikan emosinya dengan baik meskipun dalam keadaan marah (Walgito, 2017). Berdasarkan hasil wawancara tambahan ditemukan bahwa beberapa WBP baru ketika ada orang atau situasi yang membuat emosi, WBP memilih untuk diam dan menjauh. Namun terdapat juga WBP yang langsung membalas atau meledakkan emosi ketika situasi yang menyulut emosi itu muncul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol emosi dalam diri WBP baru masih kurang dan masih perlu dilatih agar kemudian WBP dapat mengembangkan sisi-sisi positif dalam diri sehingga dapat berdampak baik untuk dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan hasil paparan data diatas, diketahui bahwa aspek yang paling mendominasi dalam kematangan emosi WBP baru adalah tanggung jawab dan aspek yang paling rendah dalam kematangan emosi WBP baru adalah kontrol

emosi. Hal ini sejalan dengan hasil analisis item yang paling banyak di jawab atau item yang memiliki skor tinggi yang menjadi kelebihan WBP dalam kematangan emosi dan juga hasil analisis item yang paling sedikit di jawab atau item yang memiliki skor rendah yang menjadi kekurangan WBP dalam kematangan emosi.

Berdasarkan hasil analisis item yang paling banyak di jawab atau item yang memiliki skor tinggi diketahui yang menjadi kelebihan WBP dalam kematangan emosi adalah rasa tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan dan berani mengakui kesalahan, menerima keadaan diri dan orang lain, bersyukur dengan keadaan saat ini serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, berdasarkan hasil analisis item yang paling sedikit di jawab atau item yang memiliki skor rendah diketahui yang menjadi kekurangan WBP dalam kematangan emosi adalah tidak mampu mengontrol cara bicara terhadap orang lain saat bertengkar dan tidak terbuka pada pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil analisis data juga diketahui bahwa WBP baru yang kematangan emosinya berada dalam kategori tinggi sebanyak 60 orang dengan rentang usia 30 – 40 tahun mendominasi sebanyak 22 WBP (26,5 %) dan WBP baru dengan rentang usia 20 – 30 tahun sebanyak 20 WBP (24,1 %). Menurut Walgito (2017) usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi individu. Individu dengan usia yang lebih dewasa diharapkan emosinya juga lebih matang sehingga dapat berpikir dengan lebih baik dan melihat permasalahan secara objektif. Pada umumnya wanita berumur 23 tahun telah mencapai kematangan psikologis, khususnya kematangan emosi (Walgito, 2017). Sehingga WBP dengan usia 23 tahun keatas dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi.

Desmita (2017) mengungkap bahwa rentang usia 20 hingga 40 tahun disebut sebagai masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal individu memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Pada masa dewasa awal ini individu dituntut untuk siap berperan, bertanggungjawab, bekerja dan menerima kedudukan di dalam masyarakat, serta terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Triawanawati, 2017). Berdasarkan paparan data ditemukan bahwa aspek tanggung jawab mendominasi paling tinggi dalam kematangan emosi WBP baru. Pada usia WBP baru yang merupakan masa dewasa awal, WBP baru memang dituntut untuk dapat bekerja dan memiliki tanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingginya nilai tanggung jawab dalam diri WBP baru dapat dipengaruhi oleh faktor usia.

Pada masa dewasa awal ini individu juga dituntut untuk dapat mandiri dan dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari ketergantungan menjadi mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri serta adanya pandangan akan masa depan yang lebih realistis (Jannah, Kamsani & Ariffin, 2021). Berdasarkan paparan data diketahui bahwa pengambilan keputusan merupakan aspek kedua yang paling berpengaruh dalam kematangan emosi WBP baru. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai pengambilan keputusan yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia.

Berdasarkan hasil analisis data juga diketahui bahwa dalam kategori kematangan emosi yang tinggi jumlah WBP dengan rentang usia 40 – 50 tahun sebanyak 12 WBP (14,5 %) dan jumlah WBP baru dengan rentang usia 50 – 60 tahun sebanyak 6 WBP (7,2 %). Hurlock (1991) mengungkap bahwa rentang usia 40 hingga 60 tahun disebut sebagai masa dewasa madya atau usia pertengahan.

Seseorang yang berada pada usia dewasa madya ini memiliki tiga macam tugas yaitu penilaian terhadap masa lalu, perubahan struktur kehidupan dan individuasi yang artinya seseorang pada usia ini diharapkan mampu menilai masa lalu dengan keadaan yang ada saat ini dan dengan pandangan ke depan sehingga dapat merubah struktur kehidupannya dengan penyesuaian pemikiran rasional pada zaman ini dan proses individuasi akan membangun struktur kehidupan baru (Jannah, Kamsani & Ariffin, 2021). Pada masa dewasa madya ini kebanyakan orang telah mampu menentukan masalah-masalah yang dihadapi dengan cukup baik, sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosi, namun bila hal ini belum tercapai maka hal itu merupakan tanda orang tersebut belum matang secara emosional (Laksono, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa WBP dengan rentang usia 40 – 50 dan 50 - 60 tahun yang kematangan emosinya berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa WBP telah mampu menilai situasi saat ini dari pengalaman masa lalu dan mampu menentukan serta menghadapi masalah dengan cukup baik sehingga cukup stabil dan matang dalam emosinya.

2. Tingkat Penyesuaian diri Warga Binaan Pemasyarakatan Baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri WBP baru berada pada tingkat sedang dan tinggi. Hal ini diketahui dari persentase hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 41 WBP baru (43,6 %) yang berada pada kategori sedang dan tinggi. Penyesuaian diri menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik sehingga dapat mengatasi dan menyelaraskan diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan barunya. Menurut Schneiders (1964) individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang

mampu memberikan respon yang matang, efisien, bermanfaat dan memuaskan. Ali dan Asrori (dalam Mawarni, 2018) mengungkapkan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik telah belajar untuk bereaksi terhadap diri dan lingkungannya secara matang, efisien, sehat dan memuaskan sehingga mampu mengatasi konflik mental, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang dapat mengganggu kesehariannya

Berdasarkan hasil wawancara tambahan ditemukan bahwa beberapa WBP baru mengaku awalnya sulit untuk menyesuaikan diri, tapi seiring berjalannya waktu WBP baru mulai menerima keadaan dan akhirnya dapat menyesuaikan diri. Beberapa WBP baru mengaku mulai menerima keadaan dan berusaha menyesuaikan diri dengan baik karena beberapa hal positif yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. WBP baru yang merupakan WBP baru biasa membandingkan fasilitas yang didapatkan dari Lapas Perempuan Kelas IIA Malang dengan Lapas tempat sebelum WBP dipindahkan. WBP baru mengaku beberapa hal positif yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang yang tidak terdapat di lapas sebelumnya adalah adanya kegiatan pembinaan kepribadian seperti pondok pesantren yang wajib dilakukan setiap hari serta banyaknya kegiatan pembinaan yang dapat diikuti. Hal itu membuat WBP baru yang banyak mengganggu di lapas sebelumnya karena tidak ada kegiatan, kini menjadi lebih produktif sehingga dapat menghilangkan rasa bosan dan akhirnya waktu terasa berjalan cepat.

Beberapa WBP baru yang memang suka bekerja mengaku bahwa WBP menjadi lebih bersemangat saat mengikuti pembinaan pekerjaan dan pelatihan dan justru merasa frustrasi saat kegiatan pembinaan pekerjaan diliburkan karena WBP

merasa bosan dan waktu rasanya berjalan dengan lambat. Hal positif lain yang ditemukan WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang adalah pengurusan berkas untuk mendapatkan remisi lebih dimudahkan. Beberapa WBP baru juga mengaku bahwa makanan yang diberikan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang lebih layak dan lebih enak dibandingkan Lapas tempat mereka tinggal sebelumnya. Menurut Hartono (dalam Hanun, 2015) kondisi lingkungan positif seperti memberikan rasa aman, tenang dan, mendukung akan memperlancar proses penyesuaian diri individu. Selain itu beberapa WBP juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga lewat kunjungan dan telepon serta semangat dan motivasi yang diberikan oleh teman sekamar membantu mereka untuk lebih kuat dan akhirnya dapat menyesuaikan diri di lapas. Ermayanti dan Abdullah (2012) dukungan sosial dari lingkungan baik dari keluarga maupun sekitar (teman) dapat memberikan sumbangan terhadap penyesuaian diri individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri WBP baru yang tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan sosial.

Hasil penyesuaian diri yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh faktor WBP baru yang merupakan subjek dalam penelitian ini bukan WBP yang baru masuk ke dalam lapas, namun WBP baru dari Lapas lain yang baru dipindahkan ke Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Sehingga terdapat persamaan lingkungan sebelumnya dengan lingkungan yang baru sehingga turut mempengaruhi dan memudahkan penyesuaian diri WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Menurut Hardono dan Bashori (2013) adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial antara lingkungan sebelumnya dengan lingkungan yang baru mengharuskan individu melakukan usaha untuk menyesuaikan diri. Sebaliknya, adanya persamaan lingkungan memudahkan individu untuk menyesuaikan diri.

Persamaan lingkungan yang dimaksud disini adalah persamaan lingkungan fisik yaitu lapas. Berdasarkan hasil wawancara terdapat persamaan lingkungan yakni WBP tidak dapat keluar dari blok selain untuk melaksanakan pembinaan dan juga tidak boleh mengbrool dengan WBP lain yang berbeda blok. Berdasarkan hal tersebut tingginya tingkat penyesuaian diri WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang juga dapat dipengaruhi oleh adanya kesamaan lingkungan, yakni sama – sama berada di dalam lapas dan adanya keterbatasan ruang gerak yang sama.

Berdasarkan data hasil penelitian juga ditemukan bahwa terdapat 12 WBP baru (12,8 %) yang memiliki penyesuaian diri yang rendah. Penyesuaian diri yang rendah menunjukkan bahwa terdapat kegagalan atau ketidakmampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada di lingkungan barunya. Kurniawaty (2019) menjelaskan ketidakmampuan individu dalam menghadapi hambatan-hambatan dan mengatasi kegagalan-kegagalan yang terjadi dapat menimbulkan ketegangan, rasa frustrasi, perasaan bersalah hingga rendah diri sehingga dapat membuat individu tidak nyaman pada lingkungan atau kelompok barunya dan dapat mengakibatkan individu merasa terasing. Schneiders (1964) mengungkap ciri-ciri inividu yang penyesuaian dirinya terhambat adalah tidak dapat menahan emosi, cenderung kaku dan tidak fleksibel dalam berhubungna dengan sekitarnya, tidak mampu menentukan yang terbaik bagi dirinya dan sesuai dengan lingkungannya, terpaku terhadap peraturan yang diterapkan orang lain dan kurang realistis dalam memandang dan menerima dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara awal diketahui hambatan dalam penyesuaian diri WBP baru yaitu hambatan secara psikologis seperti perasaan sedih karena lebih jauh dari keluarga, komunikasi dengan keluarga yang lebih susah, hingga

kesulitan dalam memenuhi biaya hidup di lapas, hambatan di lingkungan fisik seperti cuaca dan kondisi lapas yang harus menimba untuk mandi dan hambatan di lingkungan sosial yaitu adanya perbedaan perlakuan WBP di lingkungan sosial di dalam lapas dan juga jenis kelamin WBP yang semuanya adalah perempuan turut mempengaruhi dalam interaksi sosial dengan WBP yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang rendah pada WBP baru dapat disebabkan oleh ketidakmampuan WBP dalam menghadapi hambatan-hambatan penyesuaian diri di lapas yakni hambatan secara psikologis, hambatan di lingkungan fisik dan hambatan di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil analisis item yang paling banyak di jawab atau item yang memiliki skor tinggi diketahui yang menjadi kekuatan WBP dalam penyesuaian diri adalah cinta dan kasih sayang keluarga yang membuat lebih tegar saat menjalani hukuman, rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan serta perhatian dari orang-orang terdekat baik dari teman dekat dilapas maupun keluarga dirumah. Selain itu, berdasarkan hasil analisis item yang paling sedikit di jawab atau item yang memiliki skor rendah yang diketahui menjadi kelemahan WBP dalam penyesuaian diri adalah merasa tidak dapat mencairkan suasana saat berkumpul dengan WBP lain, rasa malas berkomunikasi dengan WBP serta rasa tidak cocok dengan WBP lain hingga mengakibatkan malas bekerja sama.

3. Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian diri Warga Binaan Pemasyarakatan Baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut diketahui lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan emosi sebagai variabel X terhadap penyesuaian diri sebagai variabel Y.

Berdasarkan hasil uji hipotesis juga diketahui nilai koefisien regresi X yaitu sebesar 0,540. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 % tingkat kematangan emosi akan mengakibatkan penyesuaian diri juga mengalami peningkatan sebesar 0,540. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif ini menunjukkan bahwa arah pengaruh yang dimiliki variabel kematangan emosi sebagai variabel bebas terhadap variabel penyesuaian diri sebagai variabel terikat adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kematangan emosi mengalami peningkatan maka penyesuaian diri juga akan mengalami peningkatan, sebaliknya apabila kematangan emosi mengalami penurunan maka penyesuaian diri juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavi (2019) terkait pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah. Penelitian Oktavi (2019) mengungkap bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh pada penyesuaian diri siswa di sekolah, yakni semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa di sekolah. Penelitian lain oleh Iqbal (2018) terkait pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia di Medan juga menunjukkan pengaruh yang positif yakni semakin matang emosi mahasiswa, semakin mampu mahasiswa menyesuaikan diri. Pada penelitian Hidayanti (2021) juga mengungkap bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang cacat tubuh, yakni semakin tinggi kematangan emosi pada remaja maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis data juga diketahui nilai koefisien relasi (R) sebesar 0,403. Berdasarkan pedoman interpretasi nilai koefisien relasi menurut Sugiyono

(dalam Syahputra dan Lubis, 2019), nilai ini termasuk kedalam kategori sedang, yaitu nilainya berkisar antara 0,40 – 0,599. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sedang. Berdasarkan hasil analisis data juga diperoleh nilai R square sebesar 0,163. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri WBP baru adalah sebesar 16,3%. Sementara 83,7 % lainnya dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan hasil wawancara tambahan ditemukan bahwa faktor lain yang membuat WBP baru mampu menyesuaikan diri di Lapas Kelas IIA Malang adalah faktor dukungan sosial seperti dukungan dari keluarga lewat kunjungan atau telepon dan juga dukungan teman dekat di lapas yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Selain itu, faktor pembinaan yang positif seperti kegiatan pondok pesantren setiap hari, kegiatan bimbingan kerja dan pelatihan - pelatihan seperti pelatihan pengolahan limbah juga turut memengaruhi penyesuaian diri WBP baru. WBP baru mengaku kegiatan-kegiatan positif di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang menghilangkan kebosanan sehingga waktu terasa berjalan lebih cepat. Sehingga dapat disimpulkan faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang adalah faktor lingkungan seperti kegiatan pembinaan yang positif dan faktor dukungan sosial.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa aspek yang paling dominan dalam kematangan emosi yang mempengaruhi penyesuaian diri WBP baru adalah aspek tanggung jawab. Tanggung jawab dalam kematangan emosi dapat diartikan bahwa individu mampu menyelesaikan tugas tertentu serta mampu menghadapi akibat dari perbuatannya. Walgito (2017) mengungkap dalam kematangan emosi orang yang tanggung jawab berarti dapat berdiri sendiri, tidak mudah frustrasi, mampu menyelesaikan masalah secara bijak dan penuh pengertian, serta dapat

menerima konsekuensi dari perilakunya. Berdasarkan hasil wawancara tambahan diketahui WBP baru dapat menerima tanggung jawab yang diberikan oleh petugas seperti saat diberi tugas menyampaikan pesan dan menyiapkan peralatan saat akan diselenggarakan kegiatan. Beberapa WBP yang juga bekerja sebagai pekerja juga mengaku bersemangat dalam melakukan pekerjaannya seperti menyapu dan membersihkan halaman, membersihkan kolam ikan dan bekerja sebagai pencuci baju WBP lain. WBP baru juga mengungkapkan bahwa WBP mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan ingin menjalani hukuman dengan baik dan cepat sehingga WBP bisa segera keluar dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab WBP baru terwujud dalam perilaku WBP yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diamanahkan kepadanya serta kesadaran diri WBP akan kesalahan yang dilakukan serta penerimaan akan hukuman yang sedang dijalani.

Aspek kedua dari kematangan emosi yang paling mempengaruhi penyesuaian diri WBP baru adalah aspek pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam kematangan emosi dapat diartikan bahwa individu mampu mengambil keputusan secara objektif dengan mempertimbangkan baik buruknya dari keputusan tersebut. Walgito (2017) mengungkapkan bahwa dalam kematangan emosi individu yang mampu mengambil keputusan dengan baik berarti individu tersebut mampu membuat keputusan secara objektif dan penuh pertimbangan sehingga individu mampu melaksanakan keputusan itu dengan baik serta dapat diterima dengan baik pula oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tambahan diketahui pengambilan keputusan yang dapat dilakukan WBP baru seperti beberapa WBP baru mengaku lebih memilih untuk menjadi pekerja daripada berhutang untuk mencukupi kebutuhan di Lapas. WBP juga. Beberapa WBP juga

mengaku WBP berusaha sebisa mungkin untuk menghindari pertengkaran dengan WBP lain, sehingga jika bertemu dengan WBP lain yang menyulut emosi, WBP memilih menghindar agar tidak terkena hukuman disiplin dan WBP mengaku ingin menjalani hukuman dengan baik dan tenang. WBP Beberapa WBP juga mengaku berusaha mengolah kata-kata dengan baik ketika akan menyampaikan pesan dari petugas kepada teman sekamarnya. Sehingga dapat disimpulkan pengambilan keputusan WBP baru terwujud dalam sikapnya yang mampu melihat secara objektif hal positif mana yang mampu dilakukan sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Aspek ketiga kematangan emosi yang mempengaruhi penyesuaian diri WBP baru adalah aspek penerimaan diri dan orang lain. Penerimaan diri dan orang lain dalam kematangan emosi dapat diartikan individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang sedang dijalani dan menerima dapat menerima kondisi orang lain. Menurut Soedarsono (dalam Yensi, 2018) penerimaan diri dalam kematangan emosi adalah saat individu mampu berpikir realistis dan menerima keadaan dirinya dan orang lain serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Menurut Walgito (2017) penerimaan diri dan orang lain merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima kenyataan secara objektif baik yang menyangkut dirinya maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara tambahan ditemukan bahwa beberapa WBP baru dapat menerima keadaan diri dan kenyataan yang mereka hadapi. Beberapa WBP baru mengaku menyesal dengan kesalahan yang pernah dilakukan dan mengatakan bahwa hukuman yang sedang dijalani merupakan akibat dari kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga WBP baru menerima hukuman yang diberikan. Beberapa WBP baru juga mengungkapkan bahwa WBP hidup di Lapas dengan orang-orang yang memiliki karakteristik dan

latar belakang yang berbeda, sehingga jika timbul perbedaan atau konflik, WBP berusaha menerima dan memahami hal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal penerimaan diri dan orang lain WBP baru menunjukkan melalui sikap yang mampu menerima keadaan diri dan juga memahami kondisi orang lain.

Aspek keempat dalam kematangan emosi yang memberikan pengaruh paling rendah dalam penyesuaian diri WBP baru adalah aspek kontrol emosi. Kontrol emosi dalam kematangan emosi dapat diartikan sebagai cara individu mengelola, mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan tempat dan kondisi. Menurut Walgito (2017) dalam kematangan emosi individu yang memiliki kontrol emosi yang baik adalah individu yang meskipun dalam keadaan marah tidak mengekspresikan kemarahannya dan mampu mengontrol emosinya dengan baik. Berdasarkan wawancara tambahan ditemukan bahwa beberapa WBP baru ketika ada orang atau situasi yang membuat emosi, WBP memilih untuk diam dan menjauh. Namun terdapat juga WBP yang langsung membalas atau meledakkan emosi ketika situasi yang menyulut emosi itu muncul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol emosi dalam diri WBP baru masih kurang dan masih perlu dilatih agar kemudian WBP dapat mengembangkan sisi-sisi positif dalam diri sehingga dapat berdampak baik untuk dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki WBP baru untuk menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri. Kesulitan dalam penyesuaian diri dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, kebingungan, rasa frustrasi, konflik diri bahkan gangguan-gangguan emosional yang dapat menjadi tempat bertumbuhnya penyakit-penyakit mental (Choirudin, 2015). Kematangan emosi berperan penting dalam membantu menghadapi kesulitan penyesuaian diri, karena dengan

kematangan emosi individu dilatih untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri, melatih perasaan untuk menerima diri sendiri dan orang lain serta mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat (Maulidya,2021). Sehingga kematangan emosi pada WBP baru perlu dilatih secara berkelanjutan agar kemampuan ini terus meningkat sehingga dapat membantu mengurangi ketegangan, kebingungan dan rasa frustrasi saat menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian tentang pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri WBP baru di Lapas Kelas IIA Malang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kematangan emosi WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang yang berada pada kategori tinggi sebanyak 60 WBP (63,8%), pada kategori sedang sebanyak 33 WBP (35,1%) dan pada kategori rendah sebanyak 1 WBP (1,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang paling banyak berada pada kategori tinggi. Hasil analisa data juga menunjukkan bahwa aspek yang paling dominan dalam kematangan emosi WBP baru adalah aspek tanggung jawab dan aspek yang paling rendah dalam kematangan emosi WBP baru adalah aspek kontrol emosi.
2. Tingkat penyesuaian diri WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang yang berada pada kategori tinggi sebanyak 41 WBP (43,6%), pada kategori sedang sebanyak 41 WBP (43,6 %) dan pada kategori rendah sebanyak 12 WBP (12,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang berada pada kategori sedang dan tinggi dengan tingkat persentase yang sama yakni 43,6%. Hasil analisa data juga menunjukkan bahwa aspek yang memberikan pengaruh paling besar terhadap penyesuaian diri WBP baru adalah aspek tanggung jawab (0,421) kemudian disusul oleh aspek pengambilan keputusan (0,300), aspek penerimaan diri dan orang lain (0,164) dan

aspek yang memberikan pengaruh paling rendah dalam penyesuaian diri WBP baru adalah aspek kontrol emosi (0,088).

3. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa kematangan emosi mampu mempengaruhi penyesuaian diri WBP baru sebesar 16,3 %. Sementara itu, sebesar 83,7 % penyesuaian diri WBP baru dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kematangan emosi WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang berada pada kategori tinggi dengan aspek tanggung jawab yang paling berpengaruh dalam kematangan emosi WBP baru. Sementara itu aspek kontrol emosi merupakan aspek paling rendah dalam kematangan emosi WBP baru sehingga diharapkan WBP mampu meningkatkan kontrol dalam emosinya. Kontrol emosi dapat ditingkatkan dengan cara sebagai berikut :

- a. Belajar mengenali emosi dengan mengakui dan tidak menyangkal emosi yang sedang dirasakan dan juga belajar mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat yaitu dengan tidak melukai diri sendiri maupun orang lain.
- b. Dalam mengontrol emosi juga dapat dilakukan dengan belajar dari emosi orang lain atau menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. Rasa empati dapat ditumbuhkan melalui interaksi dengan orang sekitar. Sering berinteraksi dengan orang sekitar akan menjadikan seseorang semakin tau

dan paham kondisi emosi orang lain sehingga akan mempengaruhi tingkat emosionalitasnya.

- c. Dalam menghadapi situasi yang membuat emosi atau perasaan tidak menyenangkan juga dapat dilakukan pengalihan misalnya saat marah atau sedih dapat disalurkan lewat tulisan diatas kertas, melakukan hobi atau hal yang disenangi seperti membaca buku, menggambar atau mewarnai, berdzikir dan membaca Al-Qur'an.

2. Bagi WBP Secara Umum

Dalam menumbuhkan kematangan emosi yang dapat menunjang penyesuaian diri WBP secara umum di Lapas dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Belajar mengenali emosi dengan mengakui setiap emosi yang sedang dirasakan karena dengan mengakui emosi yang sedang dirasakan dapat membantu WBP mengetahui alasan timbulnya emosi tersebut sehingga dapat memahami dan mengelola emosinya.
- b. Belajar melepaskan rasa malu dan lebih percaya diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakui setiap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
- c. Mempunyai pandangan yang realistis yaitu dengan belajar menerima keadaan diri sendiri dan orang lain, mampu mengambil hal yang baik maupun yang buruk sebagai pelajaran pada masa depan.
- d. Belajar dari orang lain dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain seperti meminta maaf kepada orang lain ketika berbuat salah, mengakui diri ketika membutuhkan bantuan dan mencari dukungan sosial.

3. Bagi Lembaga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam kematangan emosi WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang aspek yang paling rendah adalah kontrol emosi. Sehingga dalam membantu meningkatkan aspek kontrol emosi pada WBP baru, beberapa hal yang dapat dilakukan lembaga adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan terapi menggunakan alat-alat yang diperbolehkan dan disesuaikan dengan hobi atau hal yang disukai WBP contohnya seperti untuk WBP yang menyukai menulis dapat mengikuti terapi menulis ekspresif dan WBP yang suka mewarnai dapat mengikuti terapi mewarnai.
- b. Mengadakan pelatihan keterampilan mengenal dan mengelola emosi melalui kegiatan psikoedukasi untuk mengenalkan pengertian emosi, cara mengendalikan emosi dan mengenalkan teknik yang dapat dilakukan untuk mengendalikan emosi seperti teknik relaksasi dan terapi *mindfulness*.
- c. Melanjutkan program-program yang sudah ada contohnya seperti pondok pesantren, program bimbingan kerja dan kegiatan senam. Kegiatan pondok pesantren mengajarkan kepada WBP tata cara sholat, membaca Al-Qur'an dan berdzikir, melalui pendekatan agama ini dapat membantu WBP dalam memberikan rasa tenang saat sedang menghadapi situasi emosi. Kegiatan program bimbingan kerja juga membantu WBP dalam mengembangkan hobinya seperti menari, band, merajut, menjahit sehingga dapat menjadi peralihan ketika WBP sedang menghadapi situasi yang membuat emosi. Terakhir kegiatan senam juga dapat membantu WBP dalam mengelola dan menstabilkan emosinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 16,3% terhadap penyesuaian diri WBP baru, sementara 83,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap penyesuaian diri WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan penelitian *mixed methods* atau menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dan dapat meminimalisir kekurangan masing-masing metode.
- c. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu menggunakan alat pengukuran yang dari segi konsep dan pembuatan itemnya dapat mewakili dan disesuaikan dengan kondisi WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2021). *Pengaruh mindfulness terhadap kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Adiwaty, M. & Fitriyah, Z . (2015). Efektivitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di Perguruan Tinggi (Studi pada UPN Veteran Jawa Timur). *Neo-Bis : Jurnal Berkala Jemu Ekonomi*, 9 (1), 87-97.
- Adikerana, R. (2020). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Kelas X di SMA Dharma Wanita 1 Pare*. [Skripsi, IAIN Kediri].
- Ahjuri, K. (2019). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta : Penebar Media Pustaka.
- Ainaya, A. (2021) *Pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar*.
- Anjani, D. (2019). Hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kejuruan pemasaran di tempat magang. [Skripsi, Universitas Semarang].
- Asih, G., & Pratiwi, M. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1 (1), 33-42.
- Atiyah, K., Mughni, A., & Ainiyah, N. (2020). Hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Maddah*, 2 (2).
- Auliya, L. (2017). *Pengaruh keragaman produk dan suasana toko terhadap keputusan pembelian pada Public Space Coffee Corner Bandung*. [Skripsi, Universitas Pasundan].
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- BPK RI. (1995). Undang-undang (UU) No. 12 Tahun 1995 Pemasarakatan, *peraturan.bpk.go.id*, diakses 11 September 2022.
- BPK RI. (2013). Peraturan Menteri Hukum dan HAM tentang Tata Tertib Lembaga Pemasarakatan dan Rumah Tahanan Negara. *peraturan.bpk.go.id*, diakses 07 Oktober 2022.

- Cao, L. (2022). The Relationship Between Adjustment and Mental Health of Chinese Freshmen: The Mediating Effect of Security and the Moderating Effect of Gender. *Frontiers in public Mental*.
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian diri : sebagai upaya mencapai kesejahteraan jiwa. *HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 12 (1), 1-20. \
- Darwin dkk (2020). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung : Media Sains Indonesia
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Dewi, K. (2012). *Kesehatan Mental*. Semarang : UPT UNDIP Press.
- Dewi, P. (2014). *Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa : Studi Deskriptif pada Mahasiswa baru program studi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2013/1014 da implikasinya terhadap usulan topik-topik program bimbingan untuk mengembangkan kematangan emosi mahasiswa*. [Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta].
- Diana, R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam, *Jurnal UNISIA*.
- Ermayanti, S & Abdullah, S. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada masa pensiun. *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Fakhriyani, D. (2019). *Kesehatan Mental*. Jawa Timur : Duta Media
- Fadhilah, N. (2012). Perbedaan stres ditinjau dari jenis kelamin pada Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Semarang.[Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Fellasari, F. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan pada remaja. *Jurnal psikologi*, 12 (2).
- Fudyartanta, K .(2011). *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hanun (2015) *Studi tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara*. [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].

- Handayani, N. (2021). *Hubungan antara pemaafan diri dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana Perempuan di Lapas Kelas IIA Semarang*. [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung].
- Handono, O. & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stress lingkungan pada santri baru. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 1 (20), 79-89.
- Hauteas, J. (2022). Lapas Adalah Miniatur Negara, Sementara Kejahatan Adalah Produk Masyarakat yang Lemah. *victorynews.id*, diakses 11 September 2022.
- Hassan dkk. (1981). *Kamus Istilah Psikologi*. Cetakan ke 3. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hafifah, H. (2013). *Hubungan antara kematangan diri (self maturity) dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Hidayanti, R. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama
- Irawati, D. (2006). *Menuju lembaga pemasyarakatan berwawasan hak asasi manusia (suatu refleksi lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan narapidana)*. Jakarta : Uki Press
- Iswantiningrum, F., & Muhari. (2013). Hubungan antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan Cinderella complex pada mahasiswa di asrama putrid Univeristas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 02 (01), 1-7.
- Iqbal. (2018). Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa pada Malaysia di Medan. [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Jannah, M., Kamsani, S., & Ariffin, N. (2021). Perkembangan usia dewasa : tuga dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Jurnal Pendidikan Anak : Bunayy*, 7 (2), 115-143.

- Jarsaniya, J. (2015). Emotional Maturity in Women. *The International Journal of Indian Psychology*, 2 (2), 190 -196.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 1. Jakarta : Prenadamedia Group
- Jaya, S. (2018). Penyesuaian diri mahasiswa perantau (studi kasus pada mahasiswa asal Thailand di IAIN Kediri). [Skripsi, IAIN Kediri].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Narapidana. <https://kbbi.web.id>.
<https://kbbi.web.id/narapidana>, diakses pada 11 September 2022
- Kasman & Sara, Y. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dalam Perspektif Islam. *AL - IRSYAD : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (1), 125.
- Kurniawan, A., Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pandida Buku.
- Kurnia, M. (2012). Evaluasi pelaksanaan muatan local keterampilan di SMP Negeri 15 Yogyakarta. [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Kurniawaty, L. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Penyesuaian Diri pada Remaja.[Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Lailia, N. (2018). *Pengaruh Terapi Dzikir Jama'i Terhadap Agresivitas Verbal Eks Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri*. [Skripsi, IAIN Tulungagung].
- Laksono, W. (2011). *Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kematangan emosi pada wanita dewasa madya*. [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana].
- Lapas Perempuan Malang. (2019). Profil Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. <https://lapasperempuanmalang.com/index.php/profil-kami>
- Maharani, I. (2018). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Maulidya, I. (2021). *Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang selama pembelajaran daring*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].

- Maryam, E. (2017). Kematangan emosi dan tingkat kecemasan persalinan pertama usia 17-21 Tahun di Kecamatan Candi Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 1 (1), 22.
- Mardiana & Hurriyati, D. (2022). Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri Selama Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13 (1).
- Mawarni, S. (2018). Hubungan antara kemandirian dan efikasi diri dengan penyesuaian diri santri SMP Babussalam Pekanbaru. [Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Meilina, C. (2013). *Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangannya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Malang)*.
- Muawanah, L., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 7 (1), 490-500.
- Murray, J. (2003). *Are You Growing Up—Or Just Getting Older?*. Retrieved from <http://www.sonic.net/~drmurray/maturity.htm>.
- Mu'tadin, Z. (2002). Penyesuaian diri remaja. PT. Elek Media Komputindo.
- Natalia, C., & Lestari, M. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (1), 78-88.
- Naimah, Difa. (2015) *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumberuko Kesilir Siliragung Banyuwangi*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Nurulitasari & NRH, F. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus osis di SMA Negeri Wilayah Kab Boyolali. *Jurnal Empati*, 7 (4), 121-125.
- Oktavi, N. (2019). *Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan*. [Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan].
- Oktaviana, D. (2012) *Problematika penyesuaian diri remaja terhadap sekolah: Studi deskriptif di MAN 3 Malang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

- Putri, A. (2015). *Hubungan antara kematangan emosi dengan efikasi diri pada atlet basket Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Putri, P. (2018). *Dukungan sosial teman sebaya, loneliness dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Islam Indonesia*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Revisi. Sidoarjo : Zifatama.
- Qomariyah, A. (2020). *Perilaku konsumen impulse buying : ditinjau dari sales promotion, personal selling dan visual merchandising pada outlet Zoya di Kota Kudus*. [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus].
- Rahmah, Z. (2019). *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh].
- Rahma, A. (2016). *Hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian belajar pada Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang tinggal di pondok pesantren*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Rahma, Z. (2019). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh*. [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh].
- Rahayu, R. (2015). *Hubungan ritual ibadah dengan kenakalan remaja (juvenile delinquency) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Malang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Riskiyani, D., Hartati, M., & Sugiyo. (2017). Kemampuan penyesuaian diri pada siswa SMP dilihat dari segi kematangan emosi dan self regulation. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6 (4), 8-12.
- Rinaldi, R & Fitri, R. (2019). Hubungan antara kematangan emosi pada remaja dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 2, 1-11.
- Riyawati, D. (2006). *Perbedaan kematangan emosi pada wanita usia 25-35 tahun di tinjau dari tingkat pendidikan dan usia memasuki perkawinan*. [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].

- Rizanizarli. (2004). Teori teori pemidanaan dan perkembangannya. *Jurnal Kanun*, 38, 177-196.
- Sabina, G., & Bringiwati, B. (2018). *Perempuan Yang Berada di Lapas (Lembaga Pemasarakatan) Perlu Mengembangkan Mekanisme Koping Efektif*.
- Saleh, A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan : Penerbit Aksara Timur
- Savitri, T. (2021). Bimbingan pribadi melalui pendekatan Islami untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. [skripsi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung].
- Schneider, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health* (L. of Congress (ed.))
- Sejati, I. (2018). *Kematangan emosi dan pemaafan pada mahasiswa prodi psikologi Universitas Islam Indonesia*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta : Kanisius
- Setiawan, C & Yosepha, S. (2020). Pengaruh green marketing dna brand image terhadap keputusna pembelia produk the body shop Indonesia. (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo). *Jurnal M Progress*, 10 (1).
- Sholichah, A. (2019). Hubunagn anatraa kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati usia remaja di pondok pesantren Fadilillah Waru Sidoarjo. [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Sinha, V. (2014). A Study of Emotional Maturity and Adjustment of College Student. *Indian Journal of Applied Research*, 4 (5).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Sulchan, A dkk. (2001). *Pola Pembinaan Narapidana yang Berkeadilan (Studi di Lapas Kedungpane Semarang)*. Semarang : Unissula Press
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Susanti, M. (2019). Pengaruh hasil belajar mata pelajaran produktif terhadap minat berwirausaha siswa SMK Busana kelas XII SMK di Kota Ygyakarta. [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].

- Susanti, A., & Widuri, E. (2013). Penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 1 (1).
- Sutardjo, R & Fatayatin, C. (2020). Mekanisme Pemindahan di Dalam dan Antarwilayah. *BPSDMKUMHAM Press*.
- Sobikhi, M. (2021). *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Tri Sakti Kota Kediri*. [Skripsi, IAIN Kediri].
- Syahputra, O & Lubis, R. (2019) Pengaruh Pemberian Insentif Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Pada Server Pulsa Easytronik SRB Ponsel Tanjung Morawa. *Journal of Management Science (JMAS)*, 1 (3), 26-31.
- Trianawati, Y. (2017). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menjalinkan Hubungan Lawan Jenis Pada Perempuan Dewasa Awal*. [Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya].
- Utari, D. I. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Perempuan Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 33.
- Utomo, A. (2017). *Adaptasi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang dalam menjalankan fungsi pada keluarga*. [Skripsi, Universitas Brawijaya].
- Ulu'ainiya, F. (2017). *Penyesuaian Diri Wanita yang Memasuki Masa Menopause di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. [Skripsi, IAIN Kediri].
- Wahyudi, M. (2018). *Hubungan dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian diri warga binaan pada kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Walgito. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi.
- Wardani, R. (2019). Regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Sembawa. [Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang].
- Wulandari, N., & Rustika, I. (2016). Peran kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3 (2).

- Yanti, S. (2017) Hubungan antara tingkatan kecanduan game online dengan tingkat kematangan sosial pada mahasiswa fakultas teknik program studi teknik informatika Universitas Muhammadiyah Gresik. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gresik].
- Yensi, C. (2018). Hubungan kematangan emosi dengan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Yousefi, F & Ahmadi, S. (2017). The Relationship between the Emotional Quotient and Emotional Maturity in Students of Kurdistan University of Medical Sciences. *J. Hum. Environ. Health Promot*, 2(2): 96- 104.
- Yuliawati, S. (2021). *Pengaruh digital marketing dengan efektivitas iklan sebagai variabel intervening terhadap keputusan pembelian pada e-commerce (Survei pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018 Universitas Siliwangi)*. [Skripsi, Universitas Siliwangi].
- Zainuddin. (2011). Kematangan psikologis dalam membangkitkan minat belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Zulaikhah, S. (2015) *Hubungan kematangan emosi dan kemampuan bekerjasama pada mahasiswa mahasiswi kuliah kerja nyata alternative tahap II UNNES 2015*. [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].

LAMPIRAN. 1 SKALA KEMATANGAN EMOSI

Nama :

Asal :

Usia :

Status :

Petunjuk Pengisian :

Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai dengan kondisi diri anda yang sebenarnya.

- Selalu terjadi/dilakukan
- Sering terjadi/dilakukan
- Kadang-kadang terjadi/dilakukan
- Tidak pernah terjadi/dilakukan

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak pernah
1.	Saya mau menerima semua resiko dari perbuatan saya.				
2.	Saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini.				
3.	Saya menyelesaikan tugas yang diberikan kepad saya dengan senang hati dan sungguh-sungguh.				
4.	Saya terbuka pada pendapat orang lain saat mengambil keputusan bersama.				
5.	Saya berusaha mengambil keputusan dengan bijak dan dapat diterima semua pihak.				
6.	Saya mampu mengontrol cara bicara saya terhadap orang lain meski saat bertengkar.				
7.	Saya merasa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan saya.				
8.	Sebelum bertindak, saya akan mempertimbangkan baik buruknya terlebih dahulu.				
9.	Saya menerima orang lain apa adanya.				
10.	Saya berani mengakui kesalahan saya.				
11.	Saya menerima kekurangan saya.				

LAMPIRAN. 2 SKALA PENYESUAIAN DIRI

Nama :

Asal :

Usia :

Status :

Petunjuk Pengisian :

Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai dengan kondisi diri anda yang sebenarnya.

- Selalu terjadi/dilakukan
- Sering terjadi/dilakukan
- Kadang-kadang terjadi/dilakukan
- Tidak pernah terjadi/dilakukan

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Saat didalam lembaga pemasyarakatan kehadiran keluarga menjadikan perasaan aman.				
2.	Saya merasa percaya diri jika saya mendapat banyak dukungan dari orang-orang sekitar saya.				
3.	Percaya diri saya meningkat ketika keluarga saya menasehati saya.				
4.	Ketika saya sedang di tengah-tengah orang terdekat, saya merasa semangat.				
5.	Meskipun saya berada di dalam lapas, perhatian dari keluarga membuat percaya diri saya timbul.				
6.	Perhatian dari orang-orang terdekat saya membuat perubahan yang baik bagi saya.				
7.	Saya tidak pernah menerima perhatian dari orang-orang terdekat saya.				
8.	Saya mengakui perbuatan saya dan saya bertanggung jawab atas perbuatan saya.				
9.	Cinta kasih dari keluarga membuat saya lebih tegar saat menjalani hukuman.				
10.	Jika saya dijalan yang benar saya berani menghadapi kenyataan.				
11.	Saya paham dengan kemampuan yang saya punya.				
12.	Saya merasa dengan selera humor saya, dapat mencairkan suasana saat berkomunikasi ke sesama napi.				

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
13.	Saya menerima keadaan hidup yang sekarang saya jalani.				
14.	Saya meminati disatu bidang/hobi dan itu menjadikan potensi bagi kehidupan saya.				
15.	Saya merasa tidak mempunyai potensi didalam diri saya.				
16.	Selagi saya bisa melakukan pekerjaan itu sendiri, maka saya kerjakan pekerjaan itu.				
17.	Jika ada kegiatan yang saya anggap baik dan cocok, maka saya ikuti kegiatan tersebut.				
18.	Saya merasa tidak cocok dengan kegiatan disekitar saya.				
19.	Kegiatan-kegiatan yang positif didalam lapas banyak yang saya ikuti.				
20.	Saya merasa malas untuk mengikuti kegiatan yang ada didalam lapas.				
21.	Saya sering bekerja sama dalam hal kebaikan bersama narapidana lainnya.				

LAMPIRAN. 3 TABULASI DATA SKALA KEMATANGAN EMOSI

No	Nama	Usia	Alamat	AITEM														TOTAL
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	HAE	43	Gresik	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	51
2	IRA	30	Mojokerto	4	2	4	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	49
3	MS	30	Jakarta	4	4	4	2	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	48
4	RN	40	Surabaya	2	4	4	4	2	3	1	3	4	4	3	4	4	4	46
5	RS	33	Semarang	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	52
6	NL	27	Tulungagung	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	48
7	WS	24	Sidoarjo	4	3	4	3	3	3	1	4	3	4	3	4	4	4	47
8	SR	43	Jl Ubi VIII	3	2	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	4	4	40
9	EM	23	Sidoarjo	4	2	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	49
10	W	33	Sidoarjo	1	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	1	43
11	RF	22	Mojokerto	4	2	4	4	3	2	4	4	2	4	2	4	4	4	47
12	TK	28	Blitar	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	2	4	4	4	49
13	SP	21	Jakarta	4	1	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	49
14	NI	36	Situbondo	4	2	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	49
15	CA	27	Surabaya	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	51
16	DMI	33	Jakarta	4	4	2	2	3	4	2	3	2	4	2	4	4	3	43
17	NS	34	Desa Jabon	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	50
18	M	39	Bangkalan	4	2	4	4	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	47
19	S	50	Surabaya	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	50
20	NFW	23	Tuban	4	2	3	4	3	3	1	2	4	4	3	3	4	4	44
21	YDS	32	Kediri	2	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	48
22	AR	39	Jombang	2	2	3	2	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	44

23	EA	44	Tulungagung	4	4	2	2	3	2	4	2	4	4	2	4	4	4	45
24	DPS	27	Surabaya	4	3	4	3	3	2	3	1	3	4	3	4	4	4	45
25	ARH	22	Surabaya	4	3	3	1	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	48
26	IAAP	23	Tuban	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	44
27	WFF	37	Madura	3	3	2	2	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	44
28	RRPH	53	Malang	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	4	4	3	50
29	MN	27	Jember	4	3	4	4	3	3	3	1	4	4	3	2	4	4	46
30	WLAW	32	Sidoarjo	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	55
31	NQ	28	Malaysia	4	4	2	4	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	47
32	ND	48	Tuban	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	50
33	JM	39	Sampang	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	50
34	RA	23	Pamekasan	4	2	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	46
35	DWM	39	Sidoarjo	4	2	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	49
36	PFS	28	Jl Amir Machmud	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	52
37	EWN	32	Gresik	2	2	3	4	3	4	2	4	2	4	3	4	4	4	45
38	EA	35	Jember	4	3	4	4	3	3	3	1	4	4	3	2	4	4	46
39	SA	41	Malang	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	48
40	ZA	42	Batam	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	50
41	ELS	37	Sampang	4	2	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	49
42	ID	36	Nganjuk	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	49
43	FM	30	Surabaya	3	4	3	1	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	46
44	SM	35	Mojokerto	2	4	4	4	3	2	2	1	4	4	4	4	4	4	46
45	VV	39	Tangerang	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	45
46	IN	29	Blitar	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	52
47	CSN	27	Kediri	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	2	44
48	NH	37	Tulungagung	3	3	4	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	48
49	SLP	39	Batu	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	3	3	4	4	45
50	RU	42	Banyuwangi	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	2	4	2	4	46

51	IRI	45	Kediri	1	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	49
52	CA	24	Thailand	4	2	2	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	46
53	CV	28	Jember	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
54	BW	34	Kediri	2	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	43
55	Ln	29	Jawa barat	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	48
56	HSL	47	Porong	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
57	SU	41	Tulungagung	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	54
58	OA	23	Mojokerto	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	4	3	49
59	RSB	38	Jember	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	53
60	TW	39	Madiun	1	4	4	4	4	3	2	4	2	4	3	2	4	3	44
61	EWM	29	Kediri	1	2	4	4	4	2	2	2	4	4	3	2	2	3	39
62	NTP	24	Surabaya	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	3	4	4	3	49
63	WW	27	Jakarta	4	2	3	3	3	3	4	2	2	3	4	2	2	4	41
64	EL	31	Sidoarjo	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	51
65	WU	58	Malang	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
66	TR	29	Jawa Tengah	1	2	4	3	3	2	3	2	2	4	4	2	4	4	40
67	ES	43	Malang	4	2	4	2	3	2	3	4	1	4	4	4	4	4	45
68	SA	41	Pasuruan	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	53
69	FF	22	Tuban	4	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	50
70	TH	46	Surabaya	1	2	2	3	4	1	4	1	2	2	2	2	2	2	30
71	NKH	39	Pasuruan	4	2	2	3	3	2	3	4	4	4	4	2	4	4	45
72	SY	30	Malang	4	3	4	4	2	3	2	4	3	4	4	4	4	4	49
73	KRS	39	Surabaya	2	3	3	2	3	4	1	2	2	4	4	4	4	4	42
74	UF	32	Tuban	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	51
75	YNR	46	Jakarta	4	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	51
76	IP	36	Batam	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	49
77	RST	25	Bangkalan	4	4	4	4	4	2	2	1	1	4	3	4	4	4	45
78	PL	22	Ngawi	4	3	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	4	41
79	LSNH	32	Pandaan	2	4	4	4	3	1	3	3	2	4	4	2	4	4	44

80	KHF	58	Malang	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	53
81	SL M	24	Kediri	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	43
82	FR	29	Malang	1	2	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	4	41
83	SNY	32	Pasuruan	4	2	4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	2	47
84	PtS	24	Gresik	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	50
85	BRH	43	Banyuwangi	1	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	46
86	SAA	39	Tuban	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	49
87	BR	50	Surabaya	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	49
88	SMH	23	Sidoarjo	4	3	4	3	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	49
89	VA	23	Jember	4	3	4	2	3	2	4	3	2	4	2	4	2	4	43
90	UNR	37	Surabaya	4	2	3	1	3	2	4	1	2	2	2	2	1	4	33
91	LI	41	Pasuruan	2	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	47
92	WJT	54	Krian	4	2	4	4	3	3	1	4	2	4	4	4	4	4	47
93	TC	55	Pasuruan	2	4	4	4	3	4	3	4	2	4	2	4	4	2	46
94	RK	37	Jl Bratang Gede	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	50
95	RAD	40	Jakarta	2	2	4	4	3	2	3	2	2	3	4	4	2	4	41
96	AYR	25	Malang	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	47
97	AFM	30	Malang	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
98	FT	22	Malang	3	4	2	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	48
99	ZBD	40	Bondowoso	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	52
100	DJRH	48	Kapas	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	50

LAMPIRAN. 4 TABULASI DATA SKALA PENYESUAIAN DIRI

No	Nama	Usia	Alamat	AITEM																								TOTAL			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25	26	27
1	HAE	43	Gresik	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	101	
2	IRA	30	Mojokerto	4	4	2	4	3	3	4	3	4	4	2	4	4	2	2	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	92	
3	MS	30	Jakarta	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	107	
4	RN	40	Surabaya	1	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	1	4	3	3	1	4	4	1	3	4	4	1	4	82	
5	RS	33	Semarang	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	3	3	97	
6	NL	27	Tulungagung	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	97	
7	WS	24	Sidoarjo	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	99	
8	SR	43	Jl Ubi VIII	4	3	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	2	2	87
9	EM	23	Sidoarjo	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	100	
10	W	33	Sidoarjo	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	99
11	RF	22	Mojokerto	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	97
12	TK	28	Blitar	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97
13	SP	21	Jakarta	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	107
14	NI	36	Situbondo	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	96
15	CA	27	Surabaya	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98
16	DMI	33	Jakarta	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	1	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	94
17	NS		Desa Jabon	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	98
18	M	39	Bangkalan	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	90
19	S	50	Surabaya	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103
20	NFW	23	Tuban	4	4	2	3	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97
21	YDS	32	Kediri	4	4	2	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	94
22	AR	39	Jombang	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	3	2	3	4	4	4	2	3	2	3	3	2	4	2	4	4	88	
23	EA	44	Tulungagung	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	4	95
24	DPS	27	Surabaya	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	1	3	4	4	2	2	4	4	4	2	3	3	4	4	89

25	ARH	22	Surabaya	2	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	1	2	4	2	4	2	1	3	4	3	80
26	IAAP	23	Tuban	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104
27	WFF	37	Madura	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	2	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	92
28	RRPH	53	Malang	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	98	
29	MN	27	Jember	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	100	
30	WLAW	32	Sidoarjo	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	100	
31	NQ	28	Malaysia	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	92	
32	ND	48	Tuban	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102	
33	JM	39	Sampang	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	99	
34	RA	23	Pamekasan	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	3	93	
35	DWM	39	Sidoarjo	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	104	
36	PFS	28	Jl Amir Machmud	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	2	4	4	3	4	97	
37	EWN	32	Gresik	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	102	
38	EA	35	Jember	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	100	
39	SA	41	Malang	2	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	91	
40	ZA	42	Batam	4	4	3	2	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	90	
41	ELS	37	Sampang	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	103	
42	ID	36	Nganjuk	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	98	
43	FM	30	Surabaya	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	98	
44	SM	35	Mojokerto	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3	100	
45	VV	39	Tangerang	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	95	
46	IN	29	Blitar	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105	
47	CSN	27	Kediri	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	96	
48	NH	37	Tulungagung	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	90	
49	SLP	39	Batu	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	94	
50	RU	42	Banyuwangi	4	2	2	2	1	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	2	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	88	
51	IRI	45	Kediri	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106	
52	CA	24	Thailand	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	98	

53	CV	28	Jember	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	103	
54	BW	34	Kediri	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	97	
55	Ln	29	Jawa barat	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	101	
56	HSL	47	Porong	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106	
57	SU	41	Tulungagung	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	101	
58	OA	23	Mojokerto	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	99	
59	RSB	38	Jember	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	101	
60	TW	39	Madiun	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	101	
61	EWM	29	Kediri	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	2	3	2	2	4	4	3	4	4	4	4	95	
62	NTP	24	Surabaya	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	103	
63	WW	27	Jakarta	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	101	
64	EL	31	Sidoarjo	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	3	3	93	
65	WU	58	Malang	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	
66	TR	29	Jawa Tengah	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	98	
67	ES	43	Malang	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	100	
68	SA	41	Pasuruan	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	2	3	2	4	4	1	3	3	4	3	4	4	3	4	91	
69	FF	22	Tuban	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	2	4	4	3	2	3	4	4	4	97	
70	TH	46	Surabaya	1	1	1	1	4	1	1	3	2	2	4	1	2	2	4	1	4	1	4	2	4	3	4	4	4	4	69	
71	NKH	39	Pasuruan	4	2	4	1	1	4	2	1	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	1	4	2	1	4	4	4	4	83	
72	SY	30	Malang	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	105	
73	KRS	39	Surabaya	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	101	
74	UF	32	Tuban	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	105	
75	YNR	46	Jakarta	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	97	
76	IP	36	Batam	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	104	
77	RST	25	Bangkalan	4	3	4	2	3	4	2	2	4	2	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	1	4	83	
78	PL	22	Ngawi	2	3	2	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	4	76
79	LSNH	32	Pandaan	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	93	
80	KHF	58	Malang	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	99	
81	SL M	24	Kediri	4	4	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	91	

82	FR	29	Malang	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	2	3	3	2	4	3	3	3	4	93
83	SNY	32	Pasuruan	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	101	
84	PtS	24	Gresik	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	105	
85	BRH	43	Banyuwangi	3	1	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	94	
86	SAA	39	Tuban	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	99	
87	BR	50	Surabaya	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	98	
88	SMH	23	Sidoarjo	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	98	
89	VA	23	Jember	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	1	4	2	4	2	3	3	3	4	2	4	3	4	90
90	UNR	37	Surabaya	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	2	4	2	1	4	2	4	2	4	90	
91	LI	41	Pasuruan	2	2	2	2	4	2	2	3	4	4	4	3	4	3	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	88	
92	WJT	54	Krian	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	98	
93	TC	55	Pasuruan	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	98
94	RK	37	Jl Bratang Gede	4	4	3	3	1	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	92
95	RAD	40	Jakarta	2	2	3	2	4	2	2	4	4	4	2	2	2	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	86	
96	AYR	25	Malang	2	2	2	3	4	3	2	4	2	4	4	3	4	2	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	84
97	AFM	30	Malang	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	104	
98	FT	22	Malang	4	1	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	1	3	4	3	3	3	1	4	4	88	
99	ZBD	40	Bondowoso	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	102	
100	DJRH	48	Kapas	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102	

LAMPIRAN. 5 HASIL KATEGORISASI DATA KEMATANGAN EMOSI

KATEGORISASI DATA BERDASARKAN MEAN HIPOTETIK

Kematangan Emosi Hipotetik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	8	8.5	8.5	8.5
	tinggi	86	91.5	91.5	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

KATEGORISASI DATA BERDASARKAN MEAN EMPIRIK

Kematangan Emosi Empirik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.1	1.1	1.1
	sedang	33	35.1	35.1	36.2
	tinggi	60	63.8	63.8	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

LAMPIRAN. 6 HASIL KATEGORISASI DATA PENYESUAIAN DIRI

KATEGORISASI DATA BERDASARKAN MEAN HIPOTETIK

Hasil Penyesuaian diri Hipotetik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	1	1.1	1.1	1.1
	tinggi	93	98.9	98.9	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

KATEGORISASI DATA BERDASARKAN MEAN EMPIRIK

Penyesuaian diri Empirik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	12	12.8	12.8	12.8
	sedang	41	43.6	43.6	56.4
	tinggi	41	43.6	43.6	100.0
	Total	94	100.0	100.0	

**LAMPIRAN. 7 HASIL UJI ASPEK PALING KEMATANGAN EMOSI
PALING DOMINAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI**

Correlations						
		Aspek Kontrol Emosi	Aspek Penerimaan diri	Aspek Tanggung Jawab	Aspek Pengambilan Keputusan	Penyesuaian diri
Aspek Kontrol Emosi	Pearson Correlation	1	.155	.158	-.021	.088
	Sig. (2-tailed)		.135	.129	.838	.400
	N	94	94	94	94	94
Aspek Penerimaan diri	Pearson Correlation	.155	1	.420**	.339**	.164
	Sig. (2-tailed)	.135		.000	.001	.114
	N	94	94	94	94	94
Aspek Tanggung Jawab	Pearson Correlation	.158	.420**	1	.365**	.421**
	Sig. (2-tailed)	.129	.000		.000	.000
	N	94	94	94	94	94
Aspek Pengambilan Keputusan	Pearson Correlation	-.021	.339**	.365**	1	.300**
	Sig. (2-tailed)	.838	.001	.000		.003
	N	94	94	94	94	94
Penyesuaian diri	Pearson Correlation	.088	.164	.421**	.300**	1
	Sig. (2-tailed)	.400	.114	.000	.003	
	N	94	94	94	94	94
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						

LAMPIRAN. 8 HASIL VALIDITAS SKALA

A. Skala Kematangan Emosi

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	100.36	69.283	.219	.333	.633
X2	100.69	72.155	.075	.405	.647
X3	99.97	70.696	.283	.263	.632
X4	100.10	67.970	.422	.481	.618
X5	100.49	73.384	.032	.420	.648
X6	100.57	68.106	.346	.328	.622
X7	100.64	70.940	.153	.530	.640
X8	100.48	66.192	.420	.484	.612
X9	100.56	68.794	.301	.451	.626
X10	99.75	70.735	.494	.455	.628
X11	100.23	69.007	.345	.377	.624
X12	99.97	67.686	.544	.523	.613
X13	99.84	69.186	.466	.484	.621
X14	99.82	71.907	.209	.275	.638
X_Total	47.21	17.622	.933	.904	.539

B. Skala Penyesuaian diri

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	189.04	186.200	.305	.	.693
Y2	189.14	184.627	.401	.	.690
Y3	189.08	185.125	.427	.	.690
Y4	188.91	186.386	.396	.	.692
Y5	188.95	190.371	.159	.	.700
Y6	188.89	185.836	.447	.	.691
Y7	188.92	183.024	.591	.	.685
Y8	189.13	186.862	.338	.	.693
Y9	188.76	191.174	.270	.	.699
Y10	188.72	190.749	.295	.	.698
Y11	189.04	192.160	.087	.	.703
Y12	188.72	189.113	.443	.	.695
Y13	188.96	185.817	.506	.	.690
Y14	189.75	186.371	.294	.	.694
Y15	189.19	191.125	.189	.	.700
Y16	188.99	187.182	.354	.	.693
Y17	189.36	191.930	.098	.	.703
Y18	189.41	181.941	.457	.	.686
Y19	189.37	187.468	.277	.	.695
Y20	188.84	188.681	.374	.	.695
Y21	188.84	188.762	.369	.	.695

Y22	189.20	189.515	.291	.	.697
Y23	189.03	187.080	.381	.	.693
Y24	188.85	188.896	.370	.	.695
Y25	189.01	188.192	.323	.	.695
Y26	189.00	192.141	.136	.	.701
Y27	188.80	193.879	.068	.	.703
Total_Y	96.30	48.717	1.000	.	.740

LAMPIRAN. 9 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA

SKALA KEMATANGAN EMOSI

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.648	11

SKALA PENYESUAIAN DIRI

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.770	21

LAMPIRAN. 10 HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.43110531
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.057
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

LAMPIRAN. 11 HASIL UJI LINIEARITAS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian diri * Kematangan Emosi	Between Groups	(Combined)	741.209	14	52.943	2.905	.001
		Linearity	354.910	1	354.910	19.474	.000
		Deviation from Linearity	386.299	13	29.715	1.631	.094
	Within Groups		1439.727	79	18.224		
	Total		2180.936	93			

LAMPIRAN. 12 HASIL UJI HIPOTESIS

Variables Entered/Removed^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kematangan emosi ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Penyesuaian diri			
b. All requested variables entered.			

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.163	.154	4.45512
a. Predictors: (Constant), Kematangan emosi				
b. Dependent Variable: Penyesuaian diri				

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	354.910	1	354.910	17.881	.000 ^b
	Residual	1826.027	92	19.848		
	Total	2180.936	93			
a. Dependent Variable: Penyesuaian diri						
b. Predictors: (Constant), Kematangan emosi						

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.336	4.933		11.217	.000
	Kematangan emosi	.540	.128	.403	4.229	.000
a. Dependent Variable: Penyesuaian diri						